

**MEMBENTUK JIWA NASIONALISME MELALUI ZUHUD:
TELAAH AJARAN R.M.P. SOSROKARTONO**

SKRIPSI



**INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA**

Oleh :

AHMAD MUHAMMAD AL KAROFI

NIM: 202112137222

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA**

2025

**MEMBENTUK JIWA NASIONALISME MELALUI ZUHUD:
TELAAH AJARAN R.M.P. SOSROKARTONO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah untuk memenuhi sebagian
syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu
Tasawuf

Oleh:

AHMAD MUHAMMAD AL KAROFI

NIM: 202112137222

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ahmad Muhammad Al Karofi

NIM : 202112137222

Prodi : Ilmu Tasawuf

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "MEMBENTUK Jiwa Nasionalisme Melalui Zuhud: Telaah Ajaran R.M.P. Sosrokartono" adalah observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, *working paper*, atau bentuk lain. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh langsung tanggung jawab dan integritas.

Surabaya, 24 Juli 2025

Yang menyatakan,



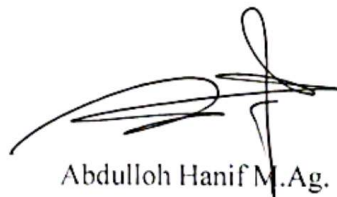
Ahmad Muhammad Al Karorofi



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “MEMBENTUK JIWA NASIONALISME MELALUI ZUHUD:
TELAAH AJARAN R.M.P. SOSROKARTONO” yang ditulis oleh Ahmad
Muhammad Al Karofi ini telah disetujui pada tanggal 24 Juli 2025.

Oleh:
Pembimbing



Abdulloh Hanif M.Ag.

NIDN. 2116069201

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul” MEMBENTUK JIWA NASIONALISME MELALUI ZUHUD: TELAAH AJARAN R.M.P. SOSROKARTONO” yang ditulis oleh Ahmad Muhammad Al Karofi ini telah diuji pada tanggal 30 Juli 2025.

Tim Penguji:

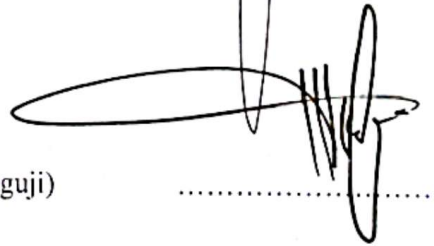
1. Dr. Chafid Wahyudi, M.Fil.I.

(Penguji)



2. Dr. H. Rosidi, S.Pd.I, M.Fil.I.

(Penguji)



3. Abdulloh Hanif, M.Ag.

(Sekretaris)



Surabaya, 3 Agustus 2025

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dekan,



Dr. Kusroni, M.Th.I.

NIDN. 2109048703

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "MEMBENTUK JIWA NASIONALISME MELALUI ZUHUD: TELAAH AJARAN R.M.P. SOSROKARTONO". Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya sampai hari kiamat. Aamiin.

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Tasawuf, Institut Al Fithrah Surabaya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan itu, penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun ke arah perbaikan dan penyempurnaan.

Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Romo KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy ra. selaku pengasuh Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fithrah Surabaya, serta sebagai Guru Mursyid Thariqah al-Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyyah al-Utsmaniyyah, yang senantiasa menjadi tuntunan bagi penulis, baik secara dhahir maupun batin, sebagai murid thariqah.
2. Bapak Dr. H. Rosidi, S.Pd.I, M.Fil.I. selaku Rektor Institut Al Fithrah
3. Bapak Dr. Kusroni, M.Th.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Al Fithrah

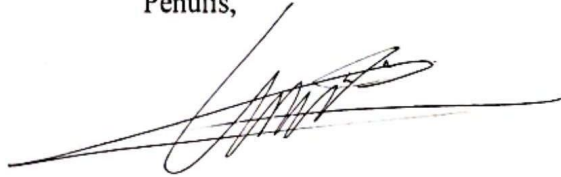
4. Bapak Abdulloh Hanif, M.Ag. selaku Kaprodi Ilmu Tasawuf, Institut Al Fithrah, serta selaku pembimbing yang selalu memberikan arahan, masukan, koreksian, dan wawasan, dalam penulisan skripsi ini hingga selesainya skripsi ini. Penulis hanya dapat menyampaikan permohonan maaf karena telah banyak menyita waktu, perhatian dan tenaga, serta terkadang penulis mendadak hilang. Terima kasih atas jasanya, hanya do'a terbaik yang dapat saya panjatkan, semoga selalu diberikan kesehatan dan ketabahan.
5. Ibunda tercinta Sofiyati, yang selalu memberikan dukungan penuh, dengan kasih sayang dan do'a-do'anya, sehingga dapat menempuh pendidikan hingga Sarjana Strata Satu (S-1), semoga beliau selalu diberikan iman dan islam, kesehatan, kekuatan, dan perlindungan dari Allah SWT.
6. Ayahanda Rokhmat an, yang selalu memberikan dukungan material, dengan membiayai pendidikan penulis hingga menempuh Sarjana Strata (S-1), serta dukungan moral dengan motivasi dari nasihat-nasihat yang positif. Semoga beliau selau diberikan iman dan islam, kesehatan kebahagiaan, dan pertolongan dari Allah SWT.
7. Kepada saudara-saudari penulis, dimana penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara, dari yang tertua Ahmad Mantab ila rofi', Miqie Khoiriyah, Ahmad Jatiman, dan Ahmad Muntahal Ilmi. Mereka merupakan teman hidup yang selalu berbagi suka dan duka, dan selalu menjadi dukungan mental maupun fisik yang mewarnai kehidupan ini. Semoga mereka selalu diberikan iman dan islam, kesehatan, keharmonisan, dan naungan dari Allah SWT.
8. Kepada seluruh dosen pengajar di Institut Al Fithrah, khususnya dosen pengampu program studi Ilmu Tasawuf, yang dengan kebaikan dan kemurahan hatinya dalam membimbing, mengajari, dan menuntun penulis, dari kosongnya penulis dari sebuah pengetahuan, hingga dikaruniainya penulis dalam sebuah pemahaman. Semoga selalu dilimpahi keberkahan,

kesehatan, dan ilmu yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun orang disekitarnya.

9. Kepada teman-teman penulis, yang selalu memberikan motivasi semangat, baik dari Institut Al Fithrah maupun Ma'had Aly Al Fithrah, juga kepada Faiq Muhana yang meminjami penulis laptop, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi, serta teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu, akan tetapi kehadiran kalian menjadi semangat tersendiri bagi penulis dalam masa studinya sebagai mahasiswa di Institut Al Fithrah.

Surabaya, 3 Agustus 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ahmad Muhammad Al Karofi', written over a horizontal line.

Ahmad Muhammad Al Karofi

MOTTO

“Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri”

(Bung Karno)

ABSTRAK

Ahmad Muhammad Al Karofi, NIM: 202112137222, Membentuk Jiwa Nasionalisme Melalui Zuhud: Telaah Ajaran R.M.P. Sosrokartono.

Nasionalisme memberikan arti akan pentingnya suatu kesadaran terhadap ruang sebagai tempat hidup bersama, selanjutnya kesadaran tersebut membentuk komunitas manusia menjadi sebuah masyarakat, suku, dan bangsa. Nasionalisme merupakan elemen fundamental dalam membangun dan menjaga identitas bangsa yang berdaulat. Nasionalisme yang dulunya berkembang secara alami melalui perjuangan fisik maupun mental melawan para penjajah, kini tergerus oleh pengaruh budaya asing yang menggeser nilai-nilai moral masyarakat, sehingga bangsa menghadapi krisis demoralisasi, materialisme dan individualisme yang berlebihan. Dalam hal ini tasawuf merupakan salah satu pilihan sebagai sumber keteraturan sosial, dimana ajaran zuhud dijadikan sebagai nilai moral yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Salah satu tokoh yang menggambarkan perpaduan antara nasionalisme dalam bersosial politik dengan mengedepankan nilai-nilai tasawuf ialah Raden Mas Panji Sosrokartono. Ia adalah seorang intelektualis dan spiritualis yang memiliki kontribusi besar atas sejarah perjuangan dan kemerdekaan negara Indonesia. Dari latar belakang tersebut maka permasalahan yang diangkat ialah bagaimana konsep zuhud Sosrokartono? dan bagaimana implementasi ajaran zuhud Sosrokartono dalam membentuk jiwa nasionalis?

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian kepustakaan atau *library research* dengan corak deskriptif kualitatif. Terkait fenomena yang telah dijelaskan dilatar belakang masalah diatas, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologis dapat diterapkan dengan menjadikan nilai-nilai zuhud yang diajarkan Sosrokartono sebagai nilai moral bersama, merupakan fakta sosial yang dapat membentuk kesadaran kolektif dan solidaritas bangsa.

Ajaran zuhud Sosrokartono dalam membentuk nasionalisme, merujuk pada filosofi yang terkandung dalam “*ilmu kantong bolong*”, yang mengajarkan tentang kedermawanan dan kasih sayang. Ajarannya, tidak hanya sekedar memaknai hidup dengan penuh kekurangan dan menjauh dari dunia, akan tetapi membentuk kesadaran batin, yang pada akhirnya tercerminkan pada tingkah lahirnya untuk tidak diperbudak oleh hawa nafsu duniawi, terutama pada kekuasaan, harta, dan ego. Nilai-nilai tersebut kemudian bertransformasi pada diri masyarakat, dan membentuk mental yang tidak korup, mudah disuap, dan hedonistik.

Kata Kunci: Tasawuf, Sosrokartono, Zuhud, Nasionalisme

ABSTRAK

Ahmad Muhammad Al Karofi, NIM: 202112137222, Shaping a Spirit of Nationalism Through Asceticism: A Study of the Teachings of R.M.P. Sosrokartono.

Nationalism emphasizes the importance of awareness of space as a place to live together, further shaping human communities into societies, tribes, and nations. Nationalism is a fundamental element in building and maintaining a sovereign national identity. Nationalism, which once developed naturally through physical and mental struggles against colonialists, is now being eroded by the influence of foreign cultures that shift society's moral values, so that the nation faces a crisis of demoralization, materialism, and excessive individualism. In this case, Sufism is one option as a source of social order, where the teachings of asceticism are used as moral values that shape the collective consciousness of society. One figure who illustrates the combination of nationalism in socio-political life by prioritizing the values of Sufism is Raden Mas Panji Sosrokartono. He was an intellectual and spiritualist who made significant contributions to the history of the struggle and independence of the Indonesian nation. Based on this background, the questions raised are: What is Sosrokartono's concept of asceticism? And how is the implementation of Sosrokartono's ascetic teachings in shaping the nationalist spirit?

The type of research used in this study is a library study with a qualitative descriptive approach. Regarding the phenomena described in the background of the problem above, the approach used is sociological. This sociological approach can be applied by making the ascetic values taught by Sosrokartono a shared moral value, a social fact that can shape collective consciousness and national solidarity.

Sosrokartono's ascetic teachings in shaping nationalism draw on those contained in "ilmu dompet belong," which teaches generosity and compassion. His teachings not only emphasize a life of poverty and detachment from the world, but also foster an inner awareness, ultimately reflected in outward behavior, a commitment not to be enslaved by worldly desires, particularly power, wealth, and ego. These values then transform society, fostering a mentality that is free from corruption, bribery, and hedonism.

Keywords: Sufism, Sosrokartono, Zuhud, Nationalism

DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kerangka Teori.....	12
G. Penelitian Terdahulu	17
H. Metode Penelitian.....	21
I. Sistematika Pembahasan	23
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG NASIONALISME DAN ZUHUD	26
A. Definisi Nasionalisme	26
B. Definisi Zuhud	37
BAB III MELACAK PERJALANAN ZUHUD R.M.P. SOSROKARTONO	
SEBAGAI LANDASAN SOSIAL-KOLEKTIF DALAM	
BERNASIONALISME	43
A. Biografi R.M.P. Sosrokartono.....	43
B. Laku Zuhud dan Ajaran Hidup Sosrokartono.	64
BAB IV AJARAN ZUHUD R.M.P. SOSROKARTONO SEBAGAI	
LANDASAN DALAM MENUMBUHKAN JIWA NASIONALISME	76

A. Zuhud dalam Pandangan R.M.P Sosrokartono	76
B. Laku Zuhud Sosrokartono dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
Riwayat Hidup.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada mulanya manusia ialah makhluk individu yang eksistensinya selalu terikat dengan individu lainnya. Artinya dengan menempatkan individu dengan individu lainnya, manusia hakikatnya merupakan makhluk sosial yang dibebani oleh tanggung jawab dalam kebersamaan hidup. Walaupun demikian seorang individu tetap dijunjung akan martabat dan asalnya sebagai individu yang utuh.¹ Setiap perilaku mencerminkan kepribadian individu, dapat menaikkan martabat serta mencerminkan keburukan tanpa melibatkan individu lain, akan tetapi dapat berimbas pada kehidupan bersama, dan nilai buruk pada sebuah golongan.

Emile Durkheim beranggapan bahwa adanya faktor eksternal yang memiliki kuasa untuk memaksa atas perilaku setiap individu yang dapat mempengaruhi pribadinya, ia menyebutnya sebagai “jiwa kelompok” yang mempengaruhi kehidupan individu.² Oleh karena itu tampak dengan jelas bahwa pada eksternal individu ada kekuatan yang lebih besar dalam mengatur keinginan seseorang melebihi kemauan per orang, baik itu berupa peraturan, norma, ataupun nilai yang memiliki kekuatan untuk memberikan paksaan kepada setiap individu masyarakat. Durkheim menyangka bahwa kehidupan manusia yang bersifat tunggal ditentukan

¹ Sunardi, *Pembinaan Ketahanan Bangsa* (Jakarta: PT Kuarternite Adidarma, 2004). 29.

² I. B Irawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). 56.

oleh personalnya, tetapi dalam pandangannya, ia lebih menekankan pada aspek kehidupan sosial manusia sebagai unsur otonom yang memiliki aspek yang sama dengan individualnya.³

Pada akhirnya keberadaan manusia memberikan arti akan pentingnya suatu kesadaran terhadap ruang sebagai tempat hidup bersama, maka dalam perkembangan selanjutnya kesadaran tersebut membentuk komunitas manusia menjadi sebuah masyarakat, suku, dan bangsa.⁴ Secara sosiologis, bangsa diartikan sebagai bentuk persekutuan hidup bermasyarakat, dimana hal itu dapat dipengaruhi oleh kesamaan ras, suku, budaya, keyakinan, bahasa, dan lain-lain.⁵ Sedangkan dalam pandangan politik, beranggapan bahwa bangsa merupakan kemasyarakatan yang diikat atau tunduk pada kedaulatan sebuah negara. Mereka telah mengakui serta tunduk atas kekuasaan suatu negara, pada konteks ini pengertian bangsa lebih bersifat artifisial atau buatan, suatu kelompok atau masyarakat terjalin oleh rasa kesatuan, cita-cita, dan tujuan, sehingga mendorong untuk hidup bersama pada suatu wilayah.⁶

Nasionalisme merupakan elemen fundamental dalam membangun dan menjaga identitas bangsa yang berdaulat, hal ini melibatkan atas kesetiaan dan loyalitas tertinggi yang dimiliki oleh setiap individu, sehingga menimbulkan perasaan yang mendalam kepada tanah airnya. Prinsip moral dan politik yang melibatkan perasaan emosional, selalu memperjuangkan kepentingan bangsa, dan

³ Ibid., 3.

⁴ Sunardi, *Pembinaan Ketahanan Bangsa*. 2.

⁵ Armaidly Armawi, *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019). 11.

⁶ Ibid., 11-12.

perilaku yang menyatakan sikap patriotisme yang diwujudkan dalam bentuk cinta tanah air, disebut sebagai nasionalisme.⁷ Tidaklah etis seyogyanya seseorang yang berjiwa nasionalis rentan terhadap ambisi pribadi dan kepentingannya sendiri, hingga menimbulkan kerugian terhadap kebersamaan hidup suatu bangsa. Karenanya nasionalisme merupakan sebuah ideologi dalam politik yang menekankan atas kesetiaan dan pengabdian kepada bangsa dan negara, mengandung cita-cita yang dapat mendorong masyarakat, bangsa, dan negara, menuju kebebasan.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, nasionalisme menghadapi tantangan yang lebih kompleks, terutama dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras. Nasionalisme yang dulunya berkembang secara alami melalui perjuangan fisik maupun mental melawan para penjajah, kini tergerus oleh pengaruh budaya asing yang menggeser nilai-nilai moral masyarakat, sehingga bangsa menghadapi krisis demoralisasi, materialisme dan individualisme yang berlebihan. Salah satu fenomena yang paling menonjol akan krisis ini yaitu merabaknya tindakan koruptif. Dalam perspektif hidup bermasyarakat, krisis tersebut menunjukkan belum sepenuhnya bangsa Indonesia dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan bermasyarakat, padahal Pancasila merupakan pedoman hidup dan dasar negara Indonesia.

⁷ Ibid., 1-2.

Nasionalisme sebagai kesadaran dalam bernegara menumbuhkan sikap dan perasaan yang lebih mementingkan kehidupan bersama sebagai bangsa yang nasional di atas kepentingan pribadi, golongan, daerah ataupun partai yang diwakili. Nasionalisme sebagai sebuah ideologi, memerlukan aktualisasi sesuai perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi. Musuh nasionalisme tidak hanya terbatas pada imperialisme, kolonialisme, separatisme atau ideologi-ideologi lain, namun meluas kepada hal-hal, seperti kemiskinan, keterbelakangan, penindasan hak asasi dan lain sebagainya.⁸

Semangat kebangsaan dalam bernegara tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi hal itu dipengaruhi oleh unsur-unsur yang menyatukannya. Sepertihalnya perasaan nasional, yang muncul berdasarkan kesamaan etnis, budaya, bahasa, agama, maupun tujuan. Berbangsa ataupun bernasionalisme, pada dasarnya muncul pada diri masyarakat karena memiliki tujuan yang sama, sehingga menjalin sebuah kesatuan dan persatuan untuk mencapai tujuan tertentu, serta dapat melahirkan semangat rela berkorban untuk bangsanya.⁹

Terdapat lima prinsip dasar seseorang bernasionalisme, *pertama*, kesatuan, yaitu kebangsaan yang berada dalam wilayah territorial, kesamaan bahasa, ideologi, dan kebudayaan. *Kedua*, kebebasan, tidak adanya batasan dalam beragama, berkelompok, dan berpendapat. *Ketiga*, kesamaan, adanya kesetaraan kedudukan, hak, dan kewajiban dalam sebuah bangsa. *Keempat*, kepribadian, setiap masyarakat

⁸ Melynda Dwi Puspita, "Nasionalisme: Pengertian, Tujuan, Prinsip dan Contoh Sikapnya," <https://www.tempo.co/politik/nasionalisme-pengertian-tujuan-prinsip-dan-contoh-sikapnya--115085>, 29 November 2023.

⁹ Ibid.,

memiliki identitas bangsa sebagai harga diri, kebanggaan, dan rasa sayang. *Kelima*, prestasi, adanya kemauan dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebesaran bagi bangsanya. Di Indonesia pengimplementasian sikap kebangsaan dapat dilihat dari ketaan terhadap UUD 1945, sebagai aturan dalam hukum negara, melestarikan adat, tradisi dan budaya, menciptakan kerukunan antar ras, suku, dan agama, serta dapat memiliki prestasi dalam mengharumkan nama bangsanya. Dimana seluruh hal tersebut terkandung dalam nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dalam berbangsa dan bernegara.¹⁰

Sebagai negara yang etos terhadap sikap nasionalisme, yang berlandaskan pada nilai-nilai pancasila, sudah semestinya diperlukan pencegahan serta pemberantasan terhadap dampak *anomie* (ketiadaan norma), kondisi dimana lemahnya moralitas dan nilai-nilai sosial, yang mempengaruhi kesadaran kolektif masyarakat. Oleh karena itu, diperlukannya keteraturan sosial dan moral, sebagai proyek sosial dalam membentuk perilaku masyarakat. Dalam hal ini tasawuf merupakan salah satu pilihan sebagai sumber keteraturan sosial, dimana ajaran zuhud dijadikan sebagai nilai moral yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat.

Tasawuf merupakan salah satu ajaran yang berfokus pada unsur spiritualis. Mensucikan jiwa merupakan ajaran utama tasawuf dengan menjauhkan diri dari keburukan nafsu dan duniawi. Tasawuf tidak dominan dan identik dengan sesuatu hal yang bersifat mistis, pengasingan diri, dan menjauh dari kehidupan sosial dan

¹⁰ Ibid.,

menghindari politik. Tasawuf juga memiliki peran besar terhadap perubahan sosial dan politik. Zuhud sebagai salah satu ajaran dalam tasawuf, menjadi relevan untuk dikaji lebih dalam sebagai salah satu pendekatan dalam membentuk jiwa nasionalis, serta sebagai sistem moral yang menentukan perilaku sosial. Zuhud dapat diartikan sebagai kesederhanaan, tidak tomak, serta rakus terhadap duniawi, seperti harta dan kekuasaan.¹¹ Berlaku zuhud bukan berarti hidup dalam kemiskinan, akan tetapi tidak menomer satukan harta serta menjadikan harta sebagai kuasa atas segalanya.¹² Zuhud dalam nasionalisme dapat menjadi solusi untuk membangun karakter bangsa yang lebih berorientasi pada kepentingan bersama daripada kepentingan individu semata dengan mengutamakan nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan.

Salah satu tokoh yang menggambarkan perpaduan antara nasionalisme dalam bersosial politik, dengan mengedepankan nilai-nilai tasawuf, ialah Raden Mas Panji Sosrokartono. Ia adalah seorang intelektualis, spiritualis, wartawan, dan penerjemah ulung, yang memiliki kontribusi besar atas sejarah perjuangan dan kemerdekaan negara indonesia. Namun sosoknya jarang sekali diketahui bahkan oleh bangsanya sendiri. Sosrokartono memiliki pemikirannya sendiri dalam melihat nasionalisme, tidak sekedar dalam kerangka politik dan ekonomi, tetapi juga dalam dimensi spiritualitas, ia mengajarkan bahwa kecintaan terhadap bangsa harus didasarkan pada kesadaran moral yang tinggi, mengunggulkan sikap yang tidak mementingkan diri sendiri, serta pengabdian yang tulus demi kemajuan bangsa.¹³

¹¹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Korupsi dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973). 64.

¹² M Hasbi Umar, *Nalar Fiqih Kontemporer* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007). 123.

¹³ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P Sosrokartono, Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya* (Yogyakarta: Araska, 2019). 241-242.

Sosrokartono mendapatkan julukan “Putra Indonesia yang Besar”, dari dua *founding father* Indonesia (Soekarno dan Moh. Yamin). Ia mencurahkan seluruh hidupnya dengan berjuang membela bangsa dan negara Indonesia, menorehkan jiwa dan raganya demi melayani orang-orang yang lemah dan tertindas, tanpa mengharapkan timbal balik apapun. Ia berjuang dan menderita demi mendapatkan kejayaan bagi bangsa dan negara, rela hidup sederhana dan penuh tirakat hingga akhir hayatnya.¹⁴

Walaupun Sosrokartono memiliki sejarah panjang akan pendidikannya di Eropa, akan tetapi Sosrokartono membangun dunianya sendiri pasca kepulangannya dari Eropa. Menurut Drijarkara S.J, “Dunia manusia adalah realitas sepanjang merupakan persekitaran arti-arti”.¹⁵ Karena sebuah realitas tidak pernah lepas dari usaha seseorang dalam memberikan arti kepadanya. Seperti terurai pada ajaran Sosrokartono dalam memberikan arti terhadap realitas. Sosrokartono memberikan arti hidup sebagai “*Ngawulo marang kawulane gusti*”, yakni mengabdikan kepada hamba Tuhan. Artinya sebagai hamba Allah di dunia, maka seharusnya mengabdikan kepada sesamanya.¹⁶ Mengabdikan terhadap hamba Tuhan, bukan berarti menyembah terhadap makhluk, melainkan melayani, menolong, dan membela sesama yang membutuhkan pertolongan.

Dengan kata lain, spiritualitas Sosrokartono, ia manifestasikan dalam bentuk kepeduliannya terhadap sosial dan perjuangannya akan kemanusiaan,

¹⁴ Ibid., 10.

¹⁵ N Drijakara S.J, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2007). 68.

¹⁶ Sosrokartono, *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P Sosrokartono* (Surabaya: Panitya Buku, 1992). 20

terutama menolong terhadap mereka yang tertindas dan tak berdaya, sebagaimana tercermin dalam konsep *ngawulo marang kawulane gusti*, memuat ajaran akan kepasrahan kepada tuhan secara totalitas dengan pelayanan yang tulus kepada sesama.¹⁷

Hal itu tergambarkan pada beberapa ajaran kehidupan Sosrokartono yang mengandung nilai-nilai zuhud yaitu *sugih tanpo bondo*, *trima mawi pasrah*, *suwung pamrih tebih ajrih*, dan *kantong bolong*, memuat nilai spiritual dan pendidikan moral yang mendalam. Hal tersebut sangat relevan terhadap permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan yang cenderung materialistik. Dalam pandangan, pemikiran, serta ajaran Sosrokartono kaitannya dengan moralitas dan spiritualitas, ajaran-ajarannya hanya ia ungkapkan dalam bentuk pernyataan singkat, selebihnya adalah laku dan tindakannya sehari-hari. Dari reportase tersebut nampak Sosrokartono dalam ajaran-ajarannya mengandung nilai-nilai sufistik, serta Sosrokartono sebagai bagian dari sufisme itu sendiri. Dengan kata lain epistemologi sufisme menjadi perangkat yang digunakan oleh Sosrokartono dalam memberi arti terhadap realitas.

Berdasar pada ungkapan-ungkapan di atas, di tengah situasi ini muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar, misalnya bagaimana dapat membangun jiwa nasionalis yang kuat di era modern tanpa terjebak oleh *euofia materialistik*? Apakah ajaran zuhud dapat menjadi solusi atas problematikan kehidupan masyarakat saat ini? Lalu apakah tepat ajaran Sosrokartono sebagai seorang

¹⁷ Muhibbuddin, *R.M.P Sosrokartono, Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya*. 243.

spiritualis nasionalis dijadikan sebagai teladan hidup dalam menanggulangi krisis global ini? Fenomena dan pertanyaan-pertanyaan inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengangkat tema ini dalam judul skripsi: ***Membentuk Jiwa Nasionalis Melalui Zuhud: Telaah Ajaran R. M. P. Sosrokartono.***

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Guna memperjelas terkait topik permasalahan yang diangkat pada suatu penelitian, perlu dalam penelitian untuk mengidentifikasi suatu permasalahan, dan mampu mengembangkan permasalahan secara lebih luas, serta memberikan batasan ruang lingkup pembahasan. Dalam kehidupan berbangsa yang semakin kompleks, nilai nasionalisme ditengah masyarakat Indonesia menunjukkan kemunduran. Arus globalisasi, materialisme, dan krisis moral menjadi tantangan serius dalam menjaga nilai-nilai nasionalisme. Dalam konteks ini pendekatan spiritualitas menjadi alternatif dalam menumbuhkan kembali nilai nasionalis sebagai sumber keteraturan sosial, dengan menelaah nilai-nilai zuhud dalam laku dan ajaran Sosrokartono. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana nilai-nilai zuhud ajaran-ajaran Sosrokartono dapat berkontribusi dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai zuhud dalam konteks kebangsaan.
2. Minimnya kajian yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritualitas dalam ketatanegaraan.

3. Masih adanya kesalahpahaman terhadap zuhud sebagai sikap apatis terhadap dunia, bukan sebagai dasar kekuatan moral dalam kesosialan dan kebangsaan.
4. Semakin menguatnya krisis nasionalisme dikalangan pejabat akibat pengaruh anomie yang telah membudaya.
5. Laku dan ajaran Sosrokartono, lebih khusus terkait nilai-nilai hidup, spiritualis, dan nasionalistik, belum banyak terangkat dalam studi akademik.

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka ruang lingkup pembahasan dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas konsep zuhud dalam perspektif Sosrokartono yang tidak berfokus pada aspek tasawuf yang apatis atau teologi islam, melainkan pada nilai-nilai etis dan sosial yang terkandung pada kepribadian Sosrokartono.
2. Pembahasan diarahkan pada relevansi nilai zuhud sebagai sumber keteraturan sosial dalam membentuk karakter yang berjiwa nasionalis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep zuhud R.M.P Sosrokartono?

2. Bagaimana implementasi konsep zuhud Sosrokartono dalam membentuk jiwa nasionalisme?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari pokok permasalahan diatas. Maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konsep zuhud R. M. P. Sosrokartono.
2. Untuk mengidentifikasi relevansi konsep zuhud Sosrokartono dalam membentuk karakter yang nasionalisme.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap dua sisi, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis, sebagaimana adanya sebuah penelitian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam hazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang tasawuf sosial. Serta dapat berkontribusi didalam memunculkan kembali pemikiran tokoh nasionalis indonesia yang tenggelam yaitu R.M.P Sosrokartono.
2. Manfaat praktis, diharapkan dapat menjadi wawasan serta memberikan alternatif dalam memperkuat rasa nasionalisme, sehingga dapat menumbuhkan makna nasionalis yang sebenarnya. Sebagai pembelajaran dan keteladanan yang berefleksi kepada kehidupan

R.M.P Sosrokartono dalam kehidupan nasionalisme yang memberikan dampak positif terhadap kehidupan disekitarnya.

F. Kerangka Teori

Durkheim lewat fakta sosial, beranggapan bahwa seorang individu secara moral memiliki watak yang pasif, sehingga norma dan nilai masyarakat yang mempengaruhi dan mengendalikannya.¹⁸ Pada hal ini pengaruh masyarakat sangat besar dalam membentuk perilaku individu. Adanya *anomie* yang meruntuhkan nilai nasionalisme, maka adanya sistem budaya dan lembaga yang korup akan membentuk individu yang korup. Sering dikatakan, di negara-negara berkembang krisis demoralisasi, materialisme dan individualisme telah menjadi bagian dari kebudayaan.¹⁹

Frans Magnis Suseno, berpendapat bahwa tindakan korup dapat dicari penyebabnya dalam nilai-nilai kebudayaan yang berkembang di masyarakat.²⁰ Keberadaan korupsi dapat dibenarkan dengan menggunakan argumentasi “relativisme budaya”, dimana hal ini berkaitan dengan mentalitas manusia. Mentalitas ialah ruh dari kebudayaan yang dianut, mentalitas memiliki banyak kondisi, akan tetapi terdapat mentalitas yang dapat merugikan dan berimbas kepada orang lain, yaitu mentalitas yang suka menerabas, selalu melihat tujuan sebagai jalan pintas tanpa memperhatikan proses untuk meraih tujuan tersebut.

¹⁸ Eko Handoyo, *Pendidikan Anti Korupsi* (Semarang: Widyakarya press, 2009). 55.

¹⁹ Jeremy Pope, *Strategi Membersihkan Korupsi: Elemen Sistem Integrasi Nasional* (Jakarta: Yayasan Obor, 2003).18.

²⁰ Frans Magnis Suseno, *Filsafat Kebudayaan Politik* (Jakarta: Gramedia Utama, 1992). 126.

Ketika hal itu sudah menjadi akar, maka yang perlu dibenahi adalah sistem yang berkerja sebagai kontrol berjalannya kebudayaan.²¹

Dalam pemikiran sosiologis Emile Durkheim, *anomie* dapat dipengaruhi dari sisi luar, keterkaitan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat bukanlah suatu yang timbul dan bersifat psikologi, hal itu bisa dilihat dari gambaran fenomena yang terjadi dalam masyarakat sebagai berikut, pertama ialah individu yang membentuk sebuah masyarakat, masyarakat merupakan sekumpulan individu yang saling berinteraksi dan membentuk sebuah sistem, dimana menurut Durkheim setiap individu dalam masyarakat, harus menyesuaikan dan mengikuti apa yang telah ada di dalam masyarakat, yang mana tindakan dan perilaku yang ada dalam diri individu bukanlah sifat pada dirinya melainkan dorongan dari luar dirinya.²² Dari sana terdapat fakta sosial yang bersifat tetap atau memiliki kadar waktu yang lama dan turun menurun, seperti acara keagamaan, hukum adat, pendidikan, politik dan lain sebagainya. Hal itu memunculkan solidaritas sosial, dimana mereka dalam keadaan saling percaya antar kelompok yang didasarkan atas norma dan nilai yang ada di masyarakat, ini merupakan eksistensi dari keteraturan sosial dalam masyarakat, tindakan ini merupakan tindakan kolektif yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar. Dari tahapan tersebut akan membentuk tingkah laku atau tindakan seorang individu dalam hubunganya dengan masarakat, karena adanya paksaan dan

²¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1998).15.

²² Dani Andrisromo, "Tindak Korupsi para Aktor Politisi dari Sisi Sosiologi," https://www.academia.edu/5599708/Korupsi_dari_Paradigma_Sosiologi_Emile_Durkheim, 20 April 2025.

dorongan dari luar dirinya, itu disebut sebagai *transformasi of social activity*, yaitu perubahan pada individu dari sebuah interaksi sosial. Individu sebagai bagian dari masyarakat akan mengikuti pola dan sifat masyarakat yang ada disekitarnya, sebagai tujuan tercapainya keharmonisan sosial.²³

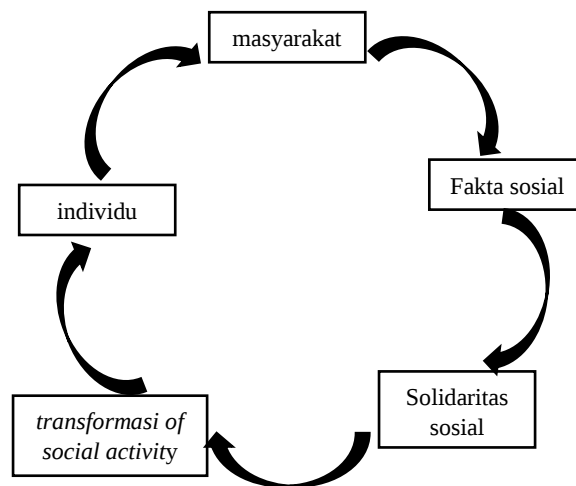
Konsep dari Emile Durkheim memberikan kesadaran kolektif sebagai nilai dan keyakinan bersama dalam menyatukan masyarakat, moralitas sebagai perekat masyarakat untuk mencapai keharmonisan, sedangkan anomie adalah kondisi dimana masyarakat kehilangan arah tujuan, melemahnya moralitas, serta hilangnya kendali nilai-nilai sosial, seperti halnya terjadinya krisis demoralisasi, materialisme dan individualisme.

Dalam hal ini teori Durkheim dapat menjadi gambaran dari objek penelitian, sebagai teori yang kritis sekaligus solutif, membicarakan tentang nasionalisme dan zuhud, pendekatan sosiologis Durkheim sangat kuat dalam menjelaskan bagaimana nilai spiritualitas dapat membentuk kesadaran kolektif masyarakat dalam membangkitkan kepeduliannya pada kehidupan bersama, dimana dalam hal ini zuhud sebagai ekspresi nilai spiritualisme dan *asketisme* memperkuat solidaritas moral yang membentuk kepedulian masyarakat. Ajaran Sosrokartono sebagai teladan hidup sederhana dan jiwa nasionalisme yang kuat menjadi landasan dasar dalam menolak perilaku menyimpang.

²³ Ibid.,

Berikut merupakan gambaran konsep visual dalam bentuk bagan alur yang menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat, dalam teori Emile Durkheim:

Teori Emile Durkheim



Pada gambar tersebut tiap-tiap elemen memiliki peranannya masing-masing, masyarakat sebagai sekelompok individu yang membentuk sebuah sistem, dimana interaksi selalu terjadi antara individu-individu. Artinya kegiatan seorang individu didalam masyarakat akan menyesuaikan diri dari fenomena di dalamnya, sehingga tindakan yang dilakukan individu tersebut merupakan dorongan dari luar dirinya.

Juga terdapat fakta sosial yang bersifat tetap atau memiliki kadar waktu yang lama dan turun menurun, seperti acara keagamaan, hukum adat, pendidikan, politik dan lain sebagainya. Hal itu memunculkan solidaritas sosial, dimana mereka dalam keadaan saling percaya antar kelompok yang didasarkan atas norma dan nilai yang ada di masyarakat, ini merupakan eksistensi dari

keteraturan sosial dalam masyarakat, tindakan ini merupakan tindakan kolektif yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar.

Dari tahapan tersebut akan membentuk tingkah laku atau tindakan seorang individu dalam hubungannya dengan masyarakat, karena adanya paksaan dan dorongan dari luar dirinya, itu disebut sebagai *transformasi of social activity*. Individu sebagai bagian dari masyarakat akan mengikuti pola dan sifat masyarakat yang ada disekitarnya, sebagai tujuan tercapainya keharmonisan sosial.²⁴

Emile Durkheim berpandangan bahwa setiap individu memiliki kesadaran kolektif, dengan nasionalisme sebagai ikatan moral dan nilai bersama, sedangkan anomie muncul karena lemahnya dalam mempertahankan norma-norma sosial dan moralitas untuk mencapai tujuan dan keharmonisan bersama. Ketika nilai kolektif melemah, maka rentan terhadap ambisi pribadi dan kepentingannya sendiri. Zuhud sebagai nilai spiritualitas menjadi penawar yang menekan hawa nafsu dan keserakahan serta memberikan pilihan guna memberikan perlawanan terhadap sifat yang menghilangkan nilai kepedulian. Menjadikan Sosrokartono sebagai teladan hidup, sebagai tokoh spiritualis dan nasionalis, memiliki pandangan dan visi hidup yang patut dicontoh. Ajaranya yang serba sederhana dan pengabdian terhadap bangsa mencerminkan nilai nasionalisme yang berbasis spiritual.

²⁴ Ibid.,

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang ajaran R M P Sosrokatono telah banyak dilakukan, baik mengenai nilai-nilai pendidikan Sosrokatono, nilai-nilai sufistik Sosrokatono, perilaku zuhud Sosrokatono, baik dari sejarah maupun ajarannya. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Tafrichul Fuady dengan judul Konsep Manusia Paripurna Perspektif R.M.P Sosrokatono, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuludin 2021. Meneliti tentang keberadaan manusia paripurna sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi di bumi, berpatokan terhadap nilai-nilai sufistik yang dibawa oleh Sosrokatono tentang manusia paripurna yaitu manusia yang setiap perilakunya *ngawulo marang gusti*, tindakannya *suwung pamrih tebih ajrih*, dan *trima nawi pasrah* atas segala hal yang dilakukan, skripsi dengan metode kepustakaan ini memberikan kesimpulan, diaman konsep manusia paripurna merupakan manusia yang mampu menghayati ilmu *ngawulo dateng ngawuloning gusti*, mengartikan bahwa cintanya terhadap tuhan tercermin atas kehidupannya dengan menjaga kelestarian ciptaan tuhan, melalui sifat-sifat dari manifestasi sifat-sifat keruhanan, yaitu mampu menyeimbangkan antara perasaan, pikiran, dan perbuatan, dan menyatukan komponen-komponen tersebut menjadi nilai-nilai kebenaran itulah manusia paripurna yang menjadi khalifah di bumi. Penelitian Fuady ini berbeda dengan penelitian yang akan dikaji, dimana

objek penelitian Fuady membahas tentang hakikat keberadaan manusia sebagai khalifah di bumi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih terfokuskan terhadap komponen-komponen yang keberadaanya memberikan kerusakan kepada kehidupan antar sesama, sebagai bentuk nasionalisme.

2. Skripsi oleh Khotibul Umam Ubaidillah dengan judul Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kempalan Serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono, mahasiswa IAIN Ponorogo, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2024. Penelitian bertujuan mendeskripsikan pemahaman terkait nilai-nilai pendidikan agama islam yang tercatu pada buku *kempalan serat-serat Drs. R. M. P. Sosrokartono*, bermula pada kurangnya pemahaman terhadap penerapan ajaran agama islam dalam kehidupan, sehingga menyebabkan seseorang munafik serta kufur terhadap nikmat Allah Swt. Dari hasil penelitian ini, menarik kesimpulan bahwa ada 8 nilai-nilai pendidikan islam dalam perspektif Sosrokartono, yaitu, *ilmune ilmu pasrah* yang berarti tawakal, *suwung pamrih tebih ajrih* yang berarti ikhlas, *langgeng tan ana susah, tan ana seneng* yang berarti abadi tiada senang dan susah, *ajinipun mboten sanes aji tekad* yang berarti keyakinan kepada Allah, *menang tanpo ngasorake* yang berarti rendah hati, *murid gurune pribadi* yang berarti bertafakur, *ilmu omong kosong* yang berarti peduli sesama, *angloehoeraken bongso kito* yang berarti berbuat baik kepada semua orang, ketika semua nilai-nilai tersebut diterapkan pada diri manusia maka akan terhindar dari perilaku munafik dan kufur nikmat. Penelitian yang akan dilakukan sama sekali berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Umam

Ubaidillah, sebab penelitian Umam Ubaidillah hanya menginterpretasikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang terkandung dalam ajaran-ajaran Sosrokartono, sebab penelitian yang akan dilakukan ini terfokus pada interpretasi ajaran zuhud yang diterapkan oleh Sosrokartono.

3. Jurnal oleh M. Agus Wahyudi, dengan judul Sufisme Jawa (Studi Analisis Pemikiran R.M. Sosrokartono dalam Ilmu Soegih Tanpo Bondho), mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta, 2021. Penelitian ini membahas hasil akulturasi tradisi budaya jawa dengan spiritualisme islam, yang menguatkan dan menjadikan berkembang pesatnya nilai-nilai islam di jawa, serta mudah diterima oleh masyarakat, begitu juga dengan corak spiritualitas yang dibawa oleh Sosrokartono, dimana secara implisit pemikiran Sosrokartono bercengkrama dengan tradisi jawa, seperti halnya ilmu zuhud yang dikenalkan dengan ajaran ilmu kantong bolong, ilmu kantong kosong, ilmu sunji, serta soegih tanpo bondo. Walaupun objek penelitian ini berkaitan dengan kezuhudan, akan tetapi berbeda dengan penelitian yang akan dikaji, dimana penelitian Agus Wahyudi lebih menitik beratkan kepada akulturasi tradisi jawa dengan nilai-nilai sufisme yang di bawa oleh Sosroksrtono, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada ajaran zuhud Sosrokartono sebagai kesadaran kolektif masyarakat dalam memabangun nilai nasionalisme.

4. Jurnal oleh Ithafur Rahman, dengan judul Pendidikan Kebangsaan dalam Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R. M. P. Sosrokartono, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, fakultas Bahasa dan Seni, jurusan Bahasa dan Sastra Jawa,

2013. Dalam penelitian ini mengacu pada teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R. M. P. Sosrokartono*, berusaha mengungkapkan makna filosofis ilmu dan laku jawa sosrokartono serta pendidikan kebangsaan yang muncul dari ajaran tersebut, penelitian dengan pendekatan fenomenologi menarik kesimpulan bahwa ajaran yang terkandung dalam karya sastra *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R. M. P. Sosrokartono* berjumlah 53 ajaran dan makna filosofis yang berbeda, yang mana memiliki kontribusi dan relevan pada pendidikan kebangsaan, dimana terangkum pada makna filosofi Sosrokartono yaitu, pendidikan ketuhanan, pendidikan kebangsaan dan bernegara, dan pendidikan budi pekerti luhur. Ajaran tersebut bertujuan membentuk kepribadian bangsa Indonesia yang berbudi luhur, serta dapat menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara dengan sikap yang baik demi mewujudkan kesejahteraan bangsa Indonesia. Tujuan untuk membumikan nilai nasionalisme kepada anak bangsa, memiliki nilai yang sama dengan penelitian yang akan dikaji, akan tetapi penelitian Rahman hanya terpaku pada konotasi teks *Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R. M. P. Sosrokartono*, serta bedanya konflik yang melatar belakangi permasalahan tersebut, dimana penelitian yang akan dilakukan dilatar belakangi permasalahan anomie, yaitu menurunnya moralitas terhadap nilai-nilai sosial sebagai kesadaran kolektif, sehingga merontokan nilai-nilai nasionalisme.

Dari beberapa penelitian tersebut, memiliki obyek dan fokus berbeda-beda, namun belum ada satupun yang mengkaji secara spesifik tentang laku dan ajaran zuhud Sosrokartono dalam membangkitkan kesadaran masyarakat akan

kepeduliannya terhadap kehidupan bersama dan saling tolong menolong, sebagai bentuk bangsa yang bernasionalisme. Dengan demikian penelitian ini merupakan peluang penulis, sebagai penelitian yang orisinal sebagai upaya dalam melempgkapi studi tentang ajaran-ajaran R.M.P. Sosrokartono.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian kepustakaan atau *library research* dengan corak deskriptif kualitatif dari data-data yang dikumpulkan, dengan mengkaji konsep zuhud, nasionalisme dan pemikiran Sosrokartono, dimana pemerolehan data penelitian ini bersumber dari karya-karya ilmiah, baik berupa buku, jurnal, artikel, majalah, serta skripsi atau tesis terdahulu yang memiliki tema dengan objek kajian yang sama. Penelitian ini bercorak deskriptif kualitatif, karena memungkinkan didalam eksplorasi makna, nilai, dan ajaran Sosrokartono, dari data yang telah dikumpulkan.

Terkait fenomena yang telah dijelaskan dilatar belakang masalah diatas, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi dapat diterapkan dengan menjadikan nilai-nilai zuhud yang diajarkan Sosrokartono sebagai nilai moral bersama, merupakan fakta sosial yang dapat membentuk kesadaran kolektif dan solidaritas bangsa. Dalam sosiologi, fakta sosial dianggap sebagai realitas, yaitu semua fenomena yang

terjadi di masyarakat, dan memiliki karakteristik tersendiri dimana individu terkonsep melalui pengamatan eksternal dari dirinya.²⁵

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber utamanya, dalam penelitian ini, data primer yang digunakan diambil dari beberapa catatan yang membahas mengenai R.M.P Sosrokartono dalam beberapa buku, seperti, “Kempalan serat-serat Drs. R.M.P Sosrokartono”, “R.M.P. Sosrokartono, Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya”, “Sosrokartono, Novel Biografi R.M.P. Sosrokartono Guru Sukarno, Inspirator Kartini”, dan “Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R. M. P. Sosrokartono”. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber-sumber yang didapatkan dari data kepustakaan seperti artikel dan jurnal, sebagai penunjang dalam proses penelitian yang membahas tentang pemikiran Sosrokartono.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau (*library reserch*) dengan corak deskriptif kualitatif, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan dan

²⁵ Emile Durkheim, *The Rules of Sociological Method (Introduction B Steven Lukes Transled by W.D. Halls* (Sydney: The Free Press, 1982). 50-51.

menetapkan dokumen-dokumen yang sesuai dengan obyek yang dituju, seperti karya ilmiah berupa skripsi, artikel jurnal, dan buku.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data pada penelitian ini menggunakan tiga alur analisis yaitu, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan merupakan bentuk analisis yang digunakan untuk menyortir, memilih, dan menggolongkan data, serta menyederhanakan atau membuang data yang tidak diperlukan dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Data-data yang telah di sortir, data disajikan dalam bentuk narasi, dengan mengorganisir pokok-pokok hasil penyortiran untuk mempermudah proses analisa.

Proses selanjutnya ialah penarikan kesimpulan, membuat kesimpulan kajian agar dapat dilakukan verifikasi dengan memperjelas teori-teori ajaran berdasarkan data yang telah sortir, serta menyusun interpretasi akhir tentang bagaimana konsep ajaran zuhud yang dibawa oleh Sosrokartono dapat menumbuhkan nasionalisme.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan sebagai sistematika kepenulisan yang memberikan gambaran pokok-pokok pembahasan dalam penulisan skripsi, sehingga lebih mempermudah didalam memahami setiap kajian yang akan dibahas. Maka penulis menyusun setiap pembahasan menjadi

lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bab 1 pendahuluan, dalam bab ini memberikan gambaran teknis penulisan skripsi secara keseluruhan, dimana didalamnya mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab 2 landasan teori, berisikan serta kajian teori maupun konsep dasar terkait nilai nasionalisme dan konsep spiritualitas zuhud sebagai landasan basis analisis, dengan menghubungkan beberapa variabel terkait krisis anomie dalam nasionalisme.
3. Bab 3 data penelitian, memberikan hasil penelitian yang memberikan informasi terkait sejarah perjuangan Sosrokartono dalam laku dan ajaran-ajarannya, dengan menerapkan laku spiritualitas Sosrokartono sebagai rujukan dalam mengemban tanggung jawab sebagai individu yang baik dalam mengedepankan nilai-nilai nasionalisme.
4. Bab 4 analisis data penelitian, pada bab ini memberikan kesesuaian atas analisis penelitian yang berkenaan dengan hasil bab III perihal ajaran-ajaran zuhud Sosrokartono dengan teori atau konsep yang telah diuraikan pada landasan teori, yang disesuaikan dengan kerangka teori dari Emile Durkheim sebagai gambaran pembasan dari objek penelitian.

5. Bab 5 penutup, berisikan kesimpulan dan saran yang keluar dari permasalahan yang diangkat

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG NASIONALISME DAN ZUHUD

A. Definisi Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme Menurut Para Ahli

Secara terminologi nasionalisme berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu *nasionalism* atau *nation*, dan secara arti, kata *nation* berasal dari Bahasa Latin yang berakar pada kata *nascor* yang berarti “aku lahir”, atau kata *natuscum* yang berarti “aku dilahirkan”, dalam perkembangannya kata *nation* merujuk pada makna bangsa atau sekelompok manusia yang resmi menjadi penduduk pada suatu negara dan memiliki kecintaan terhadap tanah airnya.²⁶

Menurut Mochtar Pabotinggi, bangsa dan *nation* memiliki makna yang berbeda, dimana bangsa merupakan kolektivitas sosiologi, sedangkan *nation* merupakan kolektivitas politik. Berdasarkan analisis Karl Mark, *nation* dianggap sebagai komunitas yang mempunyai kedaulatan, sedangkan kebangsaan merupakan sifat atau paham dari sebuah komunitas yang disebut sebagai bangsa.²⁷ Darisini dapat dilihat bahwa *nation* merupakan bentuk sebuah negara, sedangkan kebangsaan merupakan paham dari sebuah negara, yang merupakan pengertian dari suatu bangsa.

²⁶ Fahri Zulfikar, “Nasionalisme: Arti, Tujuan, dan Contohnya,” *detikedu*, diakses tanggal 25 Juni 2025.

²⁷ Mifdal Zusron Alfaqi, “Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 2 (2016).

Ben Anderson berpendapat bahwa nasionalisme memiliki landasan pada persatuan komunitas-komunitas yang dibayangkan. Dimana persatuan ini disatukan dengan sebuah persaudaraan yang setara, sehingga menciptakan entitas yang utuh.²⁸ Anderson secara eksplisit menyorot persoalan identitas dalam konteks demokrasi, dimana bangsa ini dibayangkan, karena setiap anggotanya tidak pernah mengenal satu sama lain, tetapi dalam benak setiap anggota, hidup suatu bayangan mengenai terkaitan antara mereka. Sementara Smith mengartikan nasionalisme sebagai kualitas dan integritas kesadaran warga bangsa, atau nasionalisme yang lahir sebelum terbentuknya sebuah bangsa, dimana nasionalisme bersemayam pada diri suatu etnis yang kemudian mendorong mereka untuk membentuk sebuah kesatuan.²⁹

Sedangkan menurut beberapa ahli, kebangsaan atau nasionalisme ialah sifat dari sebuah komunitas yang memiliki sesuatu yang unik. Sepertihalnya Karl Friedrich Von Savigny, dimana setiap bangsa memiliki semangat yang unik, yaitu semangat kebangsaan. Prinsip semangat kebangsaan inilah yang dianggap unik, karena menjadi prinsip pembangunan sebuah negara. Gagasan Savigny mengungkapkan bahwa nasionalisme bukan suatu paham yang abstrak universal, akan tetapi sesuatu yang jelas dan khusus.³⁰ Keunikan tersebut terletak pada karakter perasaan dari masing-masing tataran komunitas yang dimulai dalam lingkup yang kecil hingga komunitas

²⁸ Benedict Anderson, *Imagined Communities: Komunitas-komunitas terbayang*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist, 2001).

²⁹ Ibis, 211.

³⁰ Alfaqi, "Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda." 210-211.

yang lebih besar, yaitu bangsa dengan memberikan sebuah identitas tersendiri. Karakter tersebut dapat didasari oleh persamaan nasib, cita-cita, maupun sejarah.

Sebagai contoh Skotlandia, Skotlandia pada awalnya merupakan negara yang berada dibawah kekuasaan Kerajaan Inggris selama 300 tahun. Kini Skotlandia telah bebas dan merdeka dengan menggunakan referendum atau dengan cara pemungutan suara terbanyak secara langsung, dan hasilnya 51% rakyat memilih bebas dan berpisah dari Kerajaan Inggris.³¹ Berdasarkan kasus tersebut menunjukkan beberapa hal penting, adanya wilayah yang harus dipertahankan, kekuasaan rakyat yang dibentuk oleh semangat persatuan, serta memperlihatkan terjadinya nasionalisme yang ditentukan oleh arah, tujuan, serta cita-cita suatu etnis bangsa.

Nasionalisme merupakan suatu paham yang membuat dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara, dengan menjadikan sebuah konsep sebagai identitas bangsa.³² Kedaulatan negara merupakan kekuasaan tertinggi dari sebuah negara, kedaulatan negara Indonesia dipegang oleh rakyat, berdasarkan pada UUD 1945. Teori ini hadir untuk memberikan keseimbangan atas kekuasaan tunggal pemimpin negara, kemudian kedaulatan rakyat diberi pengertian sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat.³³ Serta adanya semangat persatuan yang membentuk

³¹ Alfaqi, "Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda." 209.

³² George Mc Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia* (Depok: Komunitas bambu, 2013). 4.

³³ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 1980). 69-70.

identitas bangsa Indonesia sebagai hasil kolektif dan kesepakatan seluruh rakyat, dan menjadi karakter yang membedakan dari bangsa lain. Identitas bangsa Indonesia seperti Pancasila, bahasa Indonesia, bendera merah putih, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya, memiliki peran penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan di tengah-tengah keberagaman bangsa Indonesia. Itu merupakan ciri khas atau keunikan bentuk nasionalisme rakyat Indonesia.

Salah satu *founding father* Indonesia, Ir. Soekarno juga menyatakan bahwa suatu bangsa merupakan suatu individualitas, setiap bangsa memiliki perangnya sendiri, yang berbeda dengan perangai bangsa lain. Soekarno juga menambahkan adanya teritorial yang mendefinisikan suatu bangsa, yaitu sekelompok manusia yang memiliki kemampuan bersatu yang kuat, mempunyai perangai bersama yang kuat, yang hidup dalam suatu daerah politik. Sebagai contoh, Indonesia sebagai unit yang teritorialnya meliputi Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi hingga Papua. Bukan sebagai ras atau suku, seperti Jawa, Sunda, Bugis, dan Ambon, itu bukan menunjukkan suatu bangsa, karena mereka bagian dari unit Indonesia.³⁴

Akan tetapi banyak yang menyanggah akan hal itu, seperti halnya Legge, yang menunjuk Yahudi sebagai contoh. Bangsa Yahudi memiliki kesatuan nasional yang kuat selama beberapa abad, walaupun bangsa Yahudi tidak memiliki kesatuan teritorial.³⁵ Kohn menambahkan bahwa tidak adanya faktor hakiki yang dapat menentukan terbentuknya sebuah bangsa. Hal

³⁴ Paisol Burlan, "Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila," *Doctrinal* 5, no. 2 (2020): 143–169. 153.

³⁵ J.D. Legge, *Central Authority and Regional Autonomy in Indonesia: A Study in Local Administration 1950-1960*. (New York: Cornell University Press, 1961). 67.

terpenting terbentuknya sebuah bangsa adalah keinginan untuk hidup bersama. Sebagai wujud nasionalisme, seseorang berkeharusan menyerahkan kesetiannya yang tertinggi kepada bangsanya. Unsur pokok dari sebuah kebangsaan ialah menjunjung tinggi komitmen dalam memenuhi hak dan kewajiban yang telah disetujui melalui proses politik yang demokratis.³⁶

Nasionalisme diartikan juga sebagai kesadaran seseorang dalam mencintai bangsa dan negara. Mulyana berpendapat bahwa kesadaran bernegara atau semangat nasional merupakan definisi dari nasionalisme. Nasionalisme atau kebangsaan bukan hanya instrumen yang berfungsi sebagai perekat keberagaman secara eksternal, namun juga wadah yang menegaskan akan identitas bangsa Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Nasionalisme menuntut atas terwujudnya nilai-nilai dasar yang mengarah kepada kepentingan bersama dan menghindar dari legalisasi kepentingan pribadi yang dapat merusak tatanan kehidupan bersama.³⁷

Abdulgani mengklasifikasikan terbentuknya suatu bangsa menjadi tiga macam teori, yakni, *pertama*, teori kebudayaan (*Cultur natie theorie*), menyebutkan bahwa bangsa merupakan sekelompok manusia yang memiliki keterikatan atas persamaan kebudayaan, *kedua*, teori negara (*Staats theorie*), menyebutkan bahwa suatu bangsa terbentuk karena adanya teritorial suatu negara, sehingga suatu negara terbentuk terlebih dahulu untuk membentuk

³⁶ H Kohn, *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: Erlangga, 1984). 64.

³⁷ Anggraeni Kusumawardi dan Faturachman, "Nasionalisme," *Buletin Psikologi, Tahun XII*, no. 2 (Desember 2004).66.

sebuah bangsa, *ketiga*, teori kemauan atau keinginan (*Geveols natie theorie*) menjelaskan bahwa terbentuknya suatu bangsa adalah adanya keinginan untuk hidup bersama dalam ikatan untuk mencapai sebuah tujuan. Dari ketiganya nasionalisme Indonesia cenderung terbentuk pada teori yang ketiga, yaitu *geveols natie theorie* karena bangsa Indonesia memiliki keinginan yang kuat untuk lepas dari kekangan penjajah, sehingga dapat menyatukan berbagai ras, agama dan kebudayaan yang khas satu sama lain.³⁸

Nasionalisme sebagai ideologi bangsa, memerlukan aktualisasi sesuai dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi. Musuh nasionalisme tidak hanya terbatas pada imperialisme, kolonialisme, separatisme atau ideologi-ideologi lain, akan tetapi meluas kepada hal-hal yang menjadi dampak dari egoisme suatu pihak seperti kemiskinan, keterbelakangan, penindasan hak asasi dan sebagainya. Hal ini mengacu pada esensi dasar nasionalisme yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan, yang menyiratkan suatu keadilan yang menyeluruh, yang harus mampu dirasakan semua warga bangsa.³⁹

2. Perkembangan Nasionalisme di Indonesia

Terdapat fakta unik mengenai pertumbuhan nasionalisme di Indonesia, pertama, nasionalisme bangsa Indonesia dilatarbelakangi semangat perjuangan yang kuat untuk lepas dari genggaman penjajah, kedua, pemuda memiliki andil yang besar atas pertumbuhan nasionalisme di Indonesia,

³⁸ R Abdulghani, *Nasionalisme Asia* (Jakarta: Yayasan Pancaka, 1964). 12

³⁹ H.S.D. Rachmat, *Biduk Kebangsaan di Tengah Arus Globalisasi* (Jakarta: PT Tema Baru, 1996).

ketiga, pemaknaan nasionalisme bangsa Indonesia berbeda dari masa kemasa.⁴⁰

Dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, nasionalisme merupakan kata sakti yang mampu membangkitkan semangat perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penindasan yang dilakukan oleh kaum kolonial selama ratusan tahun lamanya, perasaan senasib yang diterima rakyat Indonesia menjadi senjata yang dapat mengalahkan perbedaan etnik, budaya, dan agama sehingga membangkitkan rasa persatuan dan kesatuan untuk melawan bangsa penjajah, dari sini lahirlah sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia.

Sejarah penting proses terbentuknya nasionalisme di Indonesia adalah pada saat lahirnya Budi Otomo pada tanggal 20 Mei 1908, disertai ikrar sumpah pemuda yang terjadi pada tahun 1928, mengilhami munculnya konsep bertanah air Indonesia, berbangsa Indonesia, dan berbahasa Indonesia. Pemaknaan nasionalisme terus berlanjut melandasi perjuangan rakyat Indonesia hingga pada saatnya melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang ditandai terbebasnya bumi nusantara dari belenggu penjajahan kolonialisme. Serta mendapatkan pengakuan dari dunia, sebab terbentuknya nasionalisme bangsa Indonesia termasuk salah satu yang terkuat karena mampu merdeka melalui proses revolusi.⁴¹

Menurut kardirjo, membangun sebuah identitas baru sebagai landasan suatu bangsa, merupakan kesadaran kolektif masyarakat yang dimaksudkan

⁴⁰ D. P. Houghton, *Political Psychologi* (New York: Taylor & Francis, 2008). 172.

⁴¹ AE Hara, "Kebanggaan Berbangsa Indonesia," *Kompas*, diakses tanggal 22 Juni 2025.

untuk menggantikan identitas negatif yang diberikan oleh kolonialis, seperti yang terjadi di Indonesia. Sepertihalnya sebutan *inlander*, dimana pada masa kolonialisme sebutan tersebut memiliki arti merendahkan dan diskriminatif kepada penduduk asli. Secara harfiah *inlander* berarti “anak negeri”, akan tetapi konotasi tersebut mengarah pada inferioritas, ketidakmampuan, dan kemalasan. Hal itu mendorong kesadaran sejumlah kaum terdidik bangsa untuk berontak dan membentuk identitas sosial yang baru. Seiring waktu, istilah tersebut digantikan dengan “pribumi”, hingga secara perlahan menghilangkan konotasi negatif.⁴²

Setiap negara memiliki konsep berbangsa yang khas dan unik. Karena nasionalisme secara umum bertujuan memberikan sebuah label identitas suatu bangsa, meskipun terdapat kemungkinan kesamaan antara konsep suatu bangsa dan bangsa lainnya. Indonesia menjunjung tinggi Pancasila sebagai pandangan hidup, sehingga wawasan bangsa Indonesia harus sejalan dengan yang terkandung dalam kelima nilai dasar Pancasila. Serta adanya UUD 1945 sebagai landasan negara Indonesia dalam memberikan sebuah batasan, bahwa nasionalisme Indonesia bertentangan dengan berbagai macam bentuk penindasan, baik antar sesama, negara, maupun bangsa.⁴³

3. Anomie Sebagai Kekeliruan Kolektif dalam Bernasionalisme

Nasionalisme merupakan elemen fundamental dalam membangun dan menjaga identitas bangsa yang berdaulat, hal ini melibatkan atas kesetiaan dan

⁴² Sartono Kartodirjo, *Pembangunan Bangsa Tentang Nasionalisme, Kesadaran, dan Kebudayaan Nasional* (Yogyakarta: Aditya Media, 1993). 34.

⁴³ Rachmat, *Biduk Kebangsaan di Tengah Arus Globalisasi*. 40.

loyalitas tertinggi yang dimiliki oleh setiap individu, sehingga menimbulkan perasaan yang mendalam kepada tanah airnya. Prinsip moral dan politik yang melibatkan perasaan emosional, selalu memperjuangkan kepentingan bangsa, dan perilaku yang menyatakan sikap patriotisme yang diwujudkan dalam bentuk cinta tanah air, disebut sebagai nasionalisme.⁴⁴ Tidaklah etis seyogyanya seseorang yang berjiwa nasionalis rentan terhadap ambisi pribadi dan kepentingannya sendiri, hingga menimbulkan kerugian terhadap kebersamaan hidup suatu bangsa. Karenanya nasionalisme merupakan sebuah ideologi dalam politik yang menekankan atas kesetiaan dan pengabdian kepada bangsa dan negara, mengandung cita-cita yang dapat mendorong masyarakat, bangsa, dan negara, menuju kebebasan.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, nasionalisme menghadapi tantangan yang lebih kompleks, terutama dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras. Nasionalisme yang dulunya berkembang secara alami melalui perjuangan fisik maupun mental melawan para penjajah, kini tergerus oleh pengaruh budaya asing yang menggeser nilai-nilai moral masyarakat, sehingga bangsa menghadapi krisis demoralisasi, materialisme dan individualisme yang berlebihan. Hal itu merupakan lemahnya moral masyarakat sebagai kesadaran kolektif, dimana mereka tidak lagi memiliki kemampuan mengendalikan diri dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai warga bangsa dan negara.⁴⁵

⁴⁴ Armawi, *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. 1-2.

⁴⁵ La jamaa, *Pemanfaatan Uang Korupsi untuk Kepentingan Umum: Analisis Fiqh* (Gorontalo: al-Mizan, 2015). 2.

Pada masa orde baru, pembangunan nasionalisme mengalami pembajakan, dimana adanya penyimpangan arti nasionalisme demi memelihara kepentingan individu, penguasaan sumber-sumber ekonomi, politik, dan birokratik, dengan dalih membela kepentingan rakyat, sehingga menghambat jalannya pembangunan. Hal itu terjadi karena kedaulatan berada di tangan satu orang sehingga elit orde baru kebal terhadap hukum, akibatnya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme tumbuh subur, mereka dapat menjalankan kepentingannya walau harus menindas dan mengorbankan hak rakyat Indonesia.⁴⁶

Begitu juga pada masa pasca reformasi, dimana Indonesia masih berusaha menemukan makna nasionalisme ditengah-tengah situasi yang sulit. Irhandayaningsih mengemukakan bahwa nasionalisme bangsa Indonesia masih kurang bahkan belum menunjukkan Indonesia sebagai bangsa yang besar, sebab adanya degradasi moral para petinggi, yang dibuktikan dengan banyaknya kasus korupsi dan kebijakan yang menyimpang dari UUD 19945, sebagai dasar konstitusi.⁴⁷

Dalam perspektif filsafat kuno, Aristoteles menyatakan bahwa Tindakan yang korup identik dengan dua hal yakni kematian dan dekadensi moral, hilangnya moralitas dan datangnya *hedonism* yakni gaya hidup yang hanya mencari kesenangan dan kenikamatan badaniah semata.⁴⁸ Seperti halnya yang

⁴⁶ Kusumawardi dan Faturochman, Nasionalisme. 64.

⁴⁷ A. Irhandayaningsih, "Peranan Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global.," <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4595>, diakses tanggal 1 Juli 2025.

⁴⁸ Reza A. A. Watimena, *Anti Korupsi: Membedah Hasrat Kuasa, Pemburuan Kenikmatan, dan SisiHewani Manusia di Balik Korupsi* (Yogyakarta: Kanisius, 2012). 9.

dikatakan Kartini Kartono, dimana korupsi merupakan benalu yang dapat merusak sendi-sendi struktur ketatanegaraan dan menjadi faktor terbesar dalam menghambat pembangunan negara.⁴⁹ Masdar Farid Mas'udi mengungkapkan bahwa korupsi dapat merontokan sendi dalam kehidupan bermasyarakat, tiada bangsa dan negara yang dapat bersemi jika korupsi merajalela.⁵⁰ Dalam perspektif hidup bermasyarakat krisis tersebut menunjukan belum sepenuhnya bangsa Indonesia dalam mengimplementasikan nilai-nilai pancasila ke dalam kehidupan bermasyarakat, padahal pancasila merupakan pedoman hidup dan dasar negara Indonesia.

Sebagai negara yang etos terhadap sikap nasionalisme, yang berlandaskan pada nilai-nilai pancasila, sudah semestinya diperlukan pencegahan serta perhatian terhadap dampak anomie, kondisi dimana lemahnya moralitas dan nilai-nilai sosial, yang mengendalikan watak masyarakat sebagai kesadaran kolektif, sehingga terjadinya krisis demoralisasi, materialisme dan individualisme. Oleh karena itu, diperlukannya keteraturan sosial dan moral, sebagai proyek sosial dalam membentuk perilaku masyarakat. Dalam hal ini tasawuf merupakan salah satu pilihan sebagai sumber keteraturan sosial, untuk melawan perilaku menyimpang seperti korupsi, dimana ajaran zuhud dijadikan sebagai nilai moral yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat.

⁴⁹ Kartono Kartini, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali, 2001). 79.

⁵⁰ Umar Sulaiman, "Korupsi dan Dialektika Nilai-nilai Sufistik: Analisis Dampak Karakter Nasut Manusia Bagi Kehidupan," *Tarbawiyah* 13, no. 1 (2016). 98.

B. Definisi Zuhud

Secara etimologis, zuhud dapat diartikan *ragaba 'an syai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Sedangkan *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia (materi) sebagai jalan ibadah. Orang yang menjalani zuhud disebut sebagai *Zahid*, *zuhhad*, atau *zahidun*, jamaknya ialah *zuhdan*, yang berarti kecil atau sedikit.⁵¹

Sedangkan secara terminologis, maka zuhud tidak bisa dilepaskan dari dua hal, pertama, zuhud sebagai bagian dari ilmu tasawuf, kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam. Zuhud sebagai ajaran tasawuf adalah adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan *ihsan* dan merupakan suatu tahapan (*maqam*) untuk berma'rifat kepada Allah SWT. Kemudian, zuhud sebagai akhlak Islam, yaitu sikap dalam menjalani hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim dalam memahami dan mensikapi urusan dunia. Kedua kategori tersebut merupakan perwujudan sikap zuhud sebagai syarat yang harus dimiliki seorang muslim untuk meraih ridha Allah.⁵²

Akan pentingnya praktek zuhud, para tokoh sufi memberikan beberapa pandefinisian. Salah satunya ialah Imam al-Ghazali, mengartikan zuhud sebagai tahapan (*maqam*) orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah, tidak tertarik dengan kemeriahannya duniawi, dan lebih tertarik dengan kepentingan akhirat.⁵³ Sedangkan Imam al-Qusyairi, mengartikan zuhud dengan meninggalkan kenikmatan dunia yang sifatnya hanya sementara, serta tidak merasa bangga dengan

⁵¹ Louis Ma'luf al-Yasu'i, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab* (Lebanon: Beirut, 1984). 308.

⁵² Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004). 1-3.

⁵³ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV (Surabaya: Gitamedia Press, 2003). 351.

kenikmatan dunia dan tidak akan mengeluh karena kehilangan dunia.⁵⁴ Sementara Imam al-Junaid mengartikan zuhud dengan kosongnya tangan dan hati (jiwa) dari kepemilikan atau merasa memiliki dari hal yang mengikutinya yaitu ketamakan.⁵⁵

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa zuhud ialah sikap seseorang yang lebih mencintai urusan akhirat dari pada urusan dunia, tidak tertarik untuk mencintai dan menikmati nikmat dunia. Orang yang melakukan zuhud menganggap materi dunia sebagai sesuatu hal yang rendah, yang akan menjadi hijab atau penghalang untuk berma'rifat kepada Allah. Tujuan utama hidup bukanlah untuk berlomba-lomba mencari materi dunia, tetapi untuk beribadah kepada Allah. Para kaum sufi menempatkan urusan dunia sebagai sarana untuk beribadah, bukan meletakan dunia sebagai tujuan yang hakiki dari kehidupan. Menurut Habib Abdullah bin Alwi al Hadad, zuhud adalah sengaja menjauhi materi dunia dan hanya mengambil sedikit dari yang dibutuhkan untuk sekedar hidup.⁵⁶

Zuhud merupakan sikap menjauhi dari segala sesuatu yang menyibukan diri dengan dunia. Dunia dipandang sebagai penghalang yang memisahkan seorang hamba dengan Allah. Karena itulah menurut Harun Nasution bahwa zuhud adalah komitmen seseorang dalam menjauhi hidup dengan kesenangan materi yang sifatnya sementara. Zuhud tidak identik dengan kemiskinan atau tidak memiliki harta

⁵⁴ Abu al-Qasim Abdul Karim, *Risalah al-Qusyairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1998). 155.

⁵⁵ Hamdani Anwar, *Sufi al-Junaid* (Jakarta: Fikahati Aneska, 2016). 65.

⁵⁶ Abdullah bin Alwi al-Hadad, *al-Nasha'ih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah* (Jeddah: Dar al-Hawi, 1993). 397.

apapun, akan tetapi zuhud diartikan sebagai hati seseorang hamba yang tidak dikuasai oleh gemerlap dunia dan materi yang dimilikinya.⁵⁷

Secara dhahir, orang yang berlebihan dalam mencintai dunia akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya, meskipun cara tersebut bertentangan dengan aturan, norma, maupun agama. Sedangkan secara batin, kecintaan seseorang terhadap dunia, menjadikan hati seseorang kotor sehingga jauh dari jalan dan pandangan Allah.

konsep zuhud merupakan ajaran para sufi, dimana sejalan dengan dengan al-Qur'an dan Hadist, banyak dalam penjelasan al-Qur'an yang mengatakan, kehidupan dunia hanyalah sementara kehidupan di akhirat kekal selamanya. Seperti yang halnya dalam kandungan surat al-An'am ayat 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: dan tidaklah kehidupan dunia, hanyalah permainan dan senda gurau belaka, sedangkan akhirat, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?⁵⁸

Begitu juga pada surat al-Ankabut ayat 64:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِیَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

⁵⁷ Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Korupsi dalam Islam*. 74.

⁵⁸ QS. Al-An'am (6): 32.

Artinya: dan tidaklah kehidupan didunia ini tidak lain hanyalah sendau gurau, dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, seandainya mereka mengetahui.⁵⁹

Pada potongan ayat diatas, para sufi menganggap dunia ibarat seongkah es yang diletakkan dibawah sinar matahari, ia senantiasa akan meleleh dan habis, sedangkan akhirat ibarat permata yang memiliki nilai yang tinggi, dan tidak akan pernah habis. Dengan keyakinan tersebut maka seperti halnya kecenderungan berjual beli dengan Allah SWT.⁶⁰ Seperti dijelaskan pada as-Syuara' ayat 20:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ

تَصْنِيفٍ

Artinya: barang siapa yang menghendaki balasan akhirat, maka akan kami tambahkan balasan itu baginya, dan barangsiapa yang menghendaki balasan didunia, maka akan kami berikan kepadanya sebagian keuntungan di dunia, tetapi tidak mendapatkan bagian di akhirat.⁶¹

Di samping firman Allah di atas, perintah untuk berlaku zuhud terhadap dunia juga banyak dijelaskan dalam Hadits Rasulullah SAW, antara lain Hadits dari Jabir r.a yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

Rasulullah SAW masuk ke pasar yang ada di daerah dataran tinggi, sementara orang-orang berada di sekeliling beliau. Beliau melintasi bangkai kambing yang kedua telinganya kecil, beliau mengangkat telinganya lalu

⁵⁹ QS. Al-Ankabut (29): 64.

⁶⁰ Ahmad Farid, *Bahr al-Ra'iq Fi al-Zuhdi Wa al-Raqa'iq* (Surabaya: Khazanah Fawa'id, 2016). 325.

⁶¹ QS. As-Syuara' (26): 20.

bersabda : “Siapa di antara kalian yang mau membeli ini seharga satu dirham?” mereka menjawab : “Kami tidak mau memilikinya, untuk apa?” Beliau bersabda : “Apa kalian mau (bangkai) ini milik kalian?” mereka menjawab: “Demi Allah andai masih hidup pun kami tidak sudi menerimanya karena kambing tersebut kedua telinganya kecil, apalagi kalau sudah mati?” Beliau bersabda: “Demi Allah, dunia lebih hina bagi Allah melebihi (bangkai) ini bagi kalian”. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Daud. Begitu pula hadist yang diriwayatkan oleh Imam Thirmidzi: “seandainya dunia itu di sisi Allah sebanding dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberikan orang-orang kafir walaupun hanya seteguk air.”⁶²

Banyak Riwayat yang mengatakan, Nabi Muhammad SAW, dalam kehidupan kesehariannya selalu bersikap sederhana dan zuhud terhadap dunia. Dijelaskan bahwa Rasulullah dengan istri-istriya tinggal didalam sebuah pondok kecil yang sederhana, beratapan Jerami, setiap kamarnya dipisahkan oleh batang pohon pelana yang direkatkan dengan lumpur.⁶³

Zuhud bukan berarti seseorang harus mengasingkan diri dari masyarakat, serta lari dari aktivitas keduniaan dan hanya sibuk untuk beribadah kepada Allah. Orang yang zuhud (*zahid*) ialah orang yang tidak memiliki sesuatu yang mengikatnya, bukan orang yang tidak memiliki harta. Serta orang zuhud ialah orang yang tidak terikat dengan kekuasaan, bukan dilarang menjadi seorang pemimpin.

Dengan demikian berlaku zuhud, bukan berarti hidup miskin, karena esensi makna zuhud adalah tidak memiliki ketergantungan pada suatu apapun yang dapat memalingkan hatinya dari Allah. Selaras dengan itu, Hamka mengemukakan bahwa zuhud berarti “tidak ingin dan tidak tamak kepada dunia, kemegahan, harta benda dan pangkat.” begitu pula kalimat singkat dari Abu Yazid al Bustami, ia

⁶² Ahmad ibn Hajar al-Asqalani, *Bulugh al-Maram* (Surabaya: Mathba'ah Salim ibn Nabhan wa Auladuh, 1966). 230.

⁶³ Fazlul Rahman Anshari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern* (Bandung: Risalah, 1993). 66-77.

mendefinisikan zuhud dengan “tidak mempunyai apa-apa dan tidak dipunyai apa-apa.”⁶⁴

Seseorang yang berlaku zuhud terhadap dunia tidak akan terlarut dengan kesenangan dunia. Ketamakan seseorang terhadap harta dan kekuasaan akan menyebabkan agamanya binasa.⁶⁵ Cinta terhadap harta merupakan pangkal dari cinta kesenangan duniawi, serta cinta terhadap pangkat merupakan pangkal dari gila akan kehormatan. Dan cinta kehormatan ini lebih berbahaya daripada cinta harta. Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad mengatakan: " Jangan kau cari pangkat wahai orang yang bersih hatinya. Karena ia begitu menggoda, namun di dalam nya terdapat racun yang tak kau ketahui".⁶⁶

⁶⁴ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987). 74.

⁶⁵ al-Hadad, *al- Nasha'ih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah*. 16.

⁶⁶ Ibid., 210.

BAB III

MELACAK PERJALANAN ZUHUD R.M.P. SOSROKARTONO SEBAGAI LANDASAN SOSIAL-KOLEKTIF DALAM BERNASIONALISME

A. Biografi R.M.P. Sosrokartono

1. Lahir dari Keluarga yang Progresif dan Cinta Ilmu Pengetahuan

Sosrokartono mempunyai panggilan lengkap Raden Mas Panji Sosrokartono (R.M.P Sosrokartono), lahir di Mayong, Jepara, pada tanggal 10 April 1877 M bertepatan pada 27 Rabiul Awwal 1297 H. Sejak kecil ia dikenal sebagai anak yang cerdas dan suka membaca buku, ketika masih belia ayahnya masih menjabat sebagai wedana di Mayong, pada saat itu Mayong terletak di sebelah timur Jepara dan berbagi wilayah dengan Kabupaten Kudus, pada saat itu Mayong masih berstatus sebagai ibukota kewadenan,⁶⁷ sedangkan sekarang berubah menjadi wilayah kecamatan di Jepara.⁶⁸

Ayah Sosrokartono ialah Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat (R.M.A.A Sosroningrat), putra ketiga dari Raden Mas Adipati Ario Tjondronegoro IV (R.M.A.A. Tjondronegoro), kakek Sosrokartono, dan Bupati Demak yang terkenal dengan pemikirannya yang progresif dan memiliki keterbukaan

⁶⁷ Kewadenan atau distrik merupakan wilayah administrasi pemerintahan yang memiliki kuasa di bawah kabupaten dan diatas kecamatan, bentuk wilayah tersebut berlaku pada masa Hindia Belanda, dan beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia, yang diterapkan dibeberapa wilayah. Pemimpin suatu kewedanan disebut wedana. Kewedanan telah dihapuskan melalui peraturan presiden nomor 22 tahun 1963 kareba penyederhanaan tingkat pemerintahan daerah. Lihat selengkapnya, KBBI Daring, entri “kewedanan”, diakses 3 Juli 2025.

⁶⁸ Muhibbuddin, *R.M.P Sosrokartono, Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya*. 31.

dengan budaya modern yang lebih maju. Sedangkan ibu Sosrokartono bernama Mas Ajeng Ngasirah (M.A Ngasirah), putri dari seorang ulama yang mengasuh sebuah pondok pesantren di daerah Telukawur, Jepara.⁶⁹ Dilihat dari silsilah tersebut, dari awal Sosrokartono dalam darahnya telah mengalir darah seorang bangsawan sekaligus darah seorang ulama.

R.M.A.A Sosroningrat menikah dengan Ajeng Ngasirah pada tahun 1872, pada saat itu Ajeng Ngasirah masih berusia 14 tahun, satu tahun dari pernikahannya lahirlah anak pertama yang bernama Slamet Sosroningrat, pada tahun berikutnya lahirlah anak kedua yang diberinama Sosroboesono, setelah itu terdapat jeda yang agak lama, hingga terdengar kabar akan diangkatnya Sosroningrat sebagai Bupati Jepara, hal ini juga yang menuntut Sosroningrat untuk menikah lagi dengan seorang perempuan yang berasal dari keluarga bangsawan, walaupun Ajeng Ngasirah merupakan seorang anak dari ulama, akan tetapi dalam tradisi feodalisme hal itu tidak dipandang sebagai keluarga bangsawan, melainkan keluarga biasa. Sehingga pada akhirnya menjadikan Ngasirah sebagai Garwa Ampil (istri selir), walaupun Ngasirah lebih dulu dinikahi oleh Sosroningrat, dan Sosroningrat menikahi Raden Ayu Moeryan pada tahun 1875, ia merupakan seorang putri bangsawan asal Madura yang pernah menjabat sebagai Bupati Jepara, menjadikannya sebagai Garwa Padmi (istri utama/ permaisuri).⁷⁰

⁶⁹ Hadi Priyanto, *Sosrokartono: De Javanese Prins, Putra Indonesia yang Besar* (Jepara: Pustaka Jungpara, 2013). 1.

⁷⁰ Muhibbuddin, *R.M.P Sosrokartono, Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya*. 30.

Dua tahun setelah pernikahan tersebut, Sosroningrat dan Moeryan di karuniai seorang anak, yang diberi nama Raden Ayu Soelastri, pada Januari 1877. Di tahun yang sama, terpaut tiga bulan Ngasirah melahirkan anaknya yang ketiga yaitu R.M.P Sosrokartono, dimana kelak akan dikenal sebagai seorang jenius, yang akan mejelajah Eropa dan memperjuangkan hak-hak rakyat Indonesia yang tertindas. Dua tahun berikutnya lahirlah anak ke empat dari Ngasirah, yang pada saatnya akan dikenal sebagai pelopor emansipasi wanita, lewat bukunya yang berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang”, yaitu Raden Ajeng Kartini, tak berselang lama Nyai Ayu Moeryan melahirkan anaknya yang kedua yaitu Raden Ayu Roekmini pada tahun 1880, setelah lahirnya Roekmini, Sosroningrat diangkat sebagai Bupati Jepara.⁷¹

Paska pengukuhan Sosroningrat sebagai Bupati Jepara, Ngasirah melahirkan anaknya yang kelima, Kardinah, pada tahun 1881, dua tahun berikutnya Moeryan melahirkan anaknya yang ketiga dan terakhir yaitu Kartinah pada 1883, dua tahun berikutnya, tahun 1885, Ngasirah melahirkan anaknya yang keenam Sosro Moeljano, setelahnya lahirlah anaknya yang ketujuh Ayu Soematri tahun 1888, dan pada tahun 1892 lahirlah anaknya yang kedelapan dan yang terakhir. Dari penjelasan tersebut, Sosroningrat dikaruniai 11 orang anak, 8 anak dari Ngasirah dan 3 anak dari Moeryan.⁷²

Sebagai seorang yang memiliki darah bangsawan Sosrokartono memiliki karakter yang berpikiran maju, progresif dan sangat peduli pada pendidikan,

⁷¹ Ibid., 33.

⁷² Ibid., 35.

tidak hanya Sosrokartono, pola pikir tersebut juga dimiliki oleh keluarganya, seperti halnya Kartini, hingga pola pikirnya dapat memberikan sebuah perubahan dan pengaruh terhadap pemikiran bangsa. Jiwa progresif dan cintanya terhadap ilmu pengetahuan, telah menjadi warisan dari ayah dan kakeknya, Tjondronegoro IV, seorang bupati yang berpikir progresif dan terbuka terhadap perkembangan budaya, khususnya budaya barat. Meski terbuka terhadap masuknya budaya barat, Tjondronegoro dan keluarganya tetap berpegang teguh budaya jawa.⁷³

Selain sebagai seorang intelektual yang berpikiran progresif, Sosrokartono juga merupakan seorang yang spiritulitis, hal itu didukung oleh lingkungan dan keluarganya, meski sebagai keluarga bangsawan yang progresif dan banyak mengakomodasi pendidikan barat, keluarganya sangat apresiatif terhadap ilmu-ilmu kerohanian, dimana kakeknya dari jalur ibunya merupakan seorang ulama yang mengasuh sebuah pondok pesantren. Selain itu lingkungannya juga mendukung dalam perkembangan ilmu agama dan kerohanian, menurut Roesno, Mayong merupakan salah satu tempat perjuangan para wali dan ulama dalam mengembangkan agama islam.⁷⁴

Melihat masyarakat di abad ke-19 yang masih berada pada kungkungan kolonialisme, kebodohan dan kemiskinan menjadi pemandangan utama masyarakat pada saat itu, tidak hanya pada orang biasa, para bangsawan juga belum mengenal baca tulis dalam bentuk aksara latin. Pada saat itu bupati di

⁷³ Priyanto, *Sosrokartono: De Javanese Prins, Putra Indonesia yang Besar*. 5.

⁷⁴ P A Roesno, *Karena Panggilan Ibu Sedjati: Riwayat Hidup dari R.M.P Sosrokartono* (Jakarta: Gramedia, 1954). 18.

seluruh Jawa dan Madura yang bisa berbicara dan menulis Bahasa Belanda hanya beberapa orang saja, diantara sedikit yang melek budaya modern ialah R.M.A.A Sosroningrat, dan R.M.A.A. Tjondronegoro. Melek budaya modern, dalam arti mampu membaca dan menulis latin, bukan hanya dalam bentuk Bahasa Indonesia tapi juga Belanda.⁷⁵

Kakek Sosrokartono, Tjondronegoro IV, seperti yang telah disebutkan sosok yang berpikiran progresif dan tidak feodal dalam mendidik anak-anaknya dengan pendidikan Belanda, dapat membaca secara kritis kenyataan hidup bumiputra sebagai pihak yang dijajah dan warga Belanda sebagai pihak yang menjajah, menyimpulkan bahwa keduanya memiliki perbedaan mencolok terhadap kemoderenan dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan,. Faktor inilah yang menyebabkan kenapa bangsa yang maju begitu mudahnya menjajah bangsa lain yang terbelakang , dan kenapa bangsa yang terjajah begitu sulit lepas dari belenggu penjajahan. Dengan kesadaran tersebut , Tjondronegoro IV melakukan tindakan revolusioner, dimana dirinya memberikan pendidikan modern kepada putra-putrinya, dengan mendobrak sistem budaya yang masih terkungkung oleh kekolotan dan kejumudan akibat penjajahan.⁷⁶ Pola pikir tersebut juga dipegang teguh oleh anak-anak Tjondronegoro IV, begitu pula Sosroningrat yang memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, dengan memasukkannya ke sekolah Belanda untuk

⁷⁵ Ibid., 19.

⁷⁶ Muhibbuddin, *R.M.P Sosrokartono, Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya*. 45.

mengecap pendidikan modern, walaupun masih ada kungkungan terhadap perempuan karena adat istiadat Jawa.

2. Menuntut Ilmu di Tanah Air

Sebagaimana dikisahkan perihal orang-orang hebat di setiap masanya, terdapat tanda-tanda keistimewaan yang nampak di masa kecilnya. Begitu pula dengan Sosrokartono, di masa kecilnya ia telah menampakan tanda-tanda keistimewaan, yang bukan hanya tercemin pada kecerdasan dan kecintaanya terhadap pengetahuan, akan tetapi pada peristiwa yang tidak dapat masuk dalam nalar orang dewasa, seperti telah menerima ilham dan dapat membaca peristiwa dimasa depan.⁷⁷

Di usianya yang masih balita, Sosorokartono kecil seperti menerima sebuah ilham, dimana ketika Sosrokartono kecil masih tinggal di Mayong, sebelum Sosroningrat diangkat menjadi Bupati Jepara, dimana saat itu Sosrokartono kecil masih asik main di pendopo kewedanan bersama saudara-saudaranya, akan tetapi tanpa sebab apapun, Sosrokartono berhenti bermain, dan mengemasi mainan-mainannya, serta barang-barang kecil lainnya, seperti halnya orang yang hendak berpergian, tebtu saja hal itu mengundang kebingungan pada orang-orang sekelilingnya, hingga ibunya Nyai Ajeng Ngasirah menanyakan perihal perilaku yang ditunjukkannya, dan jawaban Sosorokartono tidak kalah mencengangkan, dimana ia menjawab bahwa dirinya dan keluarganya akan pindah ke Jepara, mengingat keluarganya tidak

⁷⁷ Ibid., 49.

ada niat, pikiran dan agenda untuk pergi ke Jepara.⁷⁸ Tetapi siapa sangka ucapan tersebut pada akhirnya menjadi kenyataan, sebab, tak lama kemudian tepat pada tanggal 29 Desember 1880, Sosroningrat diangkat menjadi Bupati Jepara.⁷⁹

Sebagai keluarga bangsawan yang berpendidikan dan berpikiran maju, sudah menjadi tradisi untuk selalu menimba ilmu, disamping itu Sosrokartono juga memiliki karakter yang cinta pada ilmu pengetahuan. Semasa masih di tanah air baik inisiatif dirinya sendiri maupun tuntutan dari orang tuanya, ia banyak mempelajari budaya Jawa maupun pengetahuan Barat. Selain pendidikan formal Sosroningrat juga memberikan berbagai disiplin keilmuan, Sosroningrat biasa memanggil guru privat untuk memberikan pembelajaran, diantaranya adalah guru agama atau guru ngaji, untuk mengajarkan anak-anaknya baca tulis al-Quran.⁸⁰

Sebagai seorang yang memiliki darah bangsawan, Sosrokartono memiliki tiket yang tidak dimiliki oleh rakyat biasa untuk bersekolah dan mengenyam pendidikan formal. Di umur 8 tahun dimasukan oleh ayahnya ke ELS (Europe Lagres School), salah satu sekolah Belanda, setingkat sekolah dasar yang ada di Jepara. Pada awalnya sekolah ini didirikan untuk menampung anak-anak Belanda yang orang tua bekerja sebagai pejabat di struktur pemerintahan, setelahnya sekolah ini juga menampung anak pribumi dari kalangan

⁷⁸ Roesno, *Karena Panggilan Ibu Sedjati: Riwayat Hidup dari R.M.P Sosrokartono*. 20. Lihat juga di Hadi Priyanto, *Sosrokartono: De Javasche Prins, Putra Indonesia yang Besar*, (Jepara: Pustaka Jungpara, 2013), 3.

⁷⁹ Priyanto, *Sosrokartono: De Javanese Prins, Putra Indonesia yang Besar*. 3.

⁸⁰ Ibid., 4.

bangsawan. Tentu saja Bahasa pengantar yang digunakan sekolah ini adalah Bahasa Belanda.⁸¹

Meskipun anak bangsawan diperbolehkan sekolah disini, akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya diskriminasi oleh anak-anak Eropa. Hal itu terjadi karena menganggap anak-anak Eropa lebih baik dari pada anak-anak pribumi, perhatian yang di terima oleh anak pribumi lebih buruk dari pada anak-anak Eropa, seringkali anak pribumi mendapatkan perlakuan kasar, direndahkan dan dihina oleh para pengajar. Akan tetapi bagi Sosrokartono hal itu menjadi jendela untuk melesatkan potensinya. Karena sejak kecil Sosrokartono sudah mendapatkan pengajaran Bahasa Belanda, ia tidak mendapatkan kesulitan yang berarti untuk belajar didalamnya, dengan kecerdasan otaknya Sosrokartono bahkan dapat bersaing dengan anak-anak Eropa.⁸²

Setelah lulus dari ELS di Jepara, Sosrokartono melanjutkan pendidikannya di Hogere Burger School (HBS), di Semarang, pada umurnya yang ke 15, pada tahun 1882.⁸³ Ketika sekolah di HBS, Sosrokartono di pondokan oleh ayahnya di keluarga Belanda, hal itu bertujuan agar Sosrokartono dapat mempelajari budaya Belanda, walaupun hal itu berlawanan dengan karakter Sosrokartono yang berpegang teguh dengan kultur jawa. Jika disejajarkan dengan tingkatan sekolah di era saat ini, maka HBS setingkat dengan SMA.

⁸¹ Priyanto, *Sosrokartono De Javanesche Prins, Putra Indonesia Yang Besar*. 46.

⁸² Aguk Irawan, *Sosrokartono: Novel Biografi R.M.P. Sosrokartono, Guru Soekarno Inspirator Kartini* (Tangerang Selatan: Imania, 2018). 89.

⁸³ Ibid., 105.

Selama belajar di HBS, Sosrokartono banyak mempelajari budaya Belanda, meski demikian Sosrokartono tidak larut kedalam arus budaya Belanda, ia selalu menghindari pergaulan yang bebas, seperti *clubbing*, dugem, berdansa dan sejenisnya. Bahkan seringkali Sosrokartono menolak pesta dansa yang diadakan club “*sine nomine*”, serta undangan pesta ulang “*jarig*”, yaitu pesta ulang tahun Ratu Belanda.⁸⁴ Tentu saja sangat langka seorang pemuda yang mempunyai idealisme tinggi seperti Sosrokartono, dan berpegang teguh dengan budayanya sendiri. Karena pada umunya anak-anak muda pada saat itu memandang budaya asing itu lebih maju dari pada budayanya sendiri, bahkan gayanya lebih barat dari orang-orang barat, hingga melupakan tujuannya menuntut ilmu di sekolah-sekolah barat. Bukan semangat keilmuan dan pemikiran yang mereka tunjukkan untuk mengembangkan tanah air, melainkan gaya hidup dan budaya barat yang mereka tunjukkan.⁸⁵

Seperti halnya karakter Sosrokartono, selama di HBS ia sangat fokus terhadap pembelajaran, hingga ia dikenal sangat tekun dan kutu buku oleh para siswa karena kegemarannya membaca buku hingga mendapatkan julukan “profesor” oleh teman-teman dan guru-gurunya.⁸⁶ Bahkan selama disekolah ia tidak pernah merasa cukup dengan yang diajarkan dikelas, dengan kreatifitasnya ia banyak mempelajari buku-buku yang tergolong berat dari berbagai bahasa, seperti sastra Yunani dan Bahasa latin, tidak lupa pula

⁸⁴ Roesno, *Karena Panggilan Ibu Sedjati: Riwayat Hidup dari R.M.P Sosrokartono*. 11.

⁸⁵ Muhibbuddin, *R.M.P Sosrokartono, Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya*. 59

⁸⁶ Priyanto, *Sosrokartono: De Javanische Prins, Putra Indonesia yang Besar*. 11.

Sosrokartono juga mempelajari buku-buku jawa, dan sastra jawa kelas berat.⁸⁷ Dengan minatnya yang mendalam terhadap sastra dan bahasa, Sosrokartono banyak mempelajari bahasa-bahasa asing selain Belanda sebagai bahasa resmi, seperti Perancis, Jerman, Tiongkok, dan Sansekerta. Karena ketertarikan Sosrokartono tersebut, pada akhirnya ia akan dikenal sebagai *polygot* yang telah menguasai 34 bahasa, 24 bahasa asing dan 10 bahasa loka nusantara,⁸⁸ dari sumber lain dikatakan 27 bahasa,⁸⁹ dan pada lainnya 36 bahasa,⁹⁰ dan Sebagian besar ia pelajari secara otodidak. Bahkan ketika Sosrokartono lulus dari HBS pada tahun 1897, ia membuat tulisan sebagai ujian akhir yang bukan lagi dalam bahasa Belanda, namun dalam bahasa Jerman, dan muncul sebagai karya terbaik, karena itu karyanya dibacakan di HBS Batavia untuk digunakan sebagai contoh yang patut diikuti oleh siswa-siswa lainnya.⁹¹

3. Pengembaraan Intelektual ke Eropa

Setelah lulus dari HBS, Sosrokartono melanjutkan studinya ke belanda, pada saat itu usia Sosrokartono masih 20 tahun, disana ia menjadi mahasiswa di *Polytechnische Delf* di kota Delf. Pada saat itu bagi keturunan bangsawan bumi putra sangatlah sulit agar dapat belajar di luar negeri apalagi bagi orang biasa, tentu saja pencapaian tersebut sangatlah luar biasa bagi Sosrokartono untuk dapat belajar di luar negeri, pencapaian tersebut membuat nama

⁸⁷ Irawan, *Sosrokartono: Novel Biografi R.M.P. Sosrokartono, Guru Soekarno Inspirator Kartini*. 106.

⁸⁸ Muhammad A. Syuropati, *Ajaran-ajaran Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono* (Yogyakarta: Syura Media Utama, 2015). 21.

⁸⁹ Muhibbuddin, *R.M.P Sosrokartono, Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya*. 63.

⁹⁰ Priyanto, *Sosrokartono: De Javanische Prins, Putra Indonesia yang Besar*. 12.

⁹¹ Irawan, *Sosrokartono: Novel Biografi R.M.P. Sosrokartono, Guru Soekarno Inspirator Kartini*. 107. Lihat juga di Hadi Priyanto, *Sosrokartono: De Javanische Prins, Putra Indonesia yang Besar*. (Jepara: Puataka Jungpara, 2013), 12.

Sosrokartono tercatat sebagai anak Indonesia pertama yang sekolah di Belanda.⁹²

Di *Polytechnische School*, Sosrokartono mengambil jurusan Teknik Sipil, dengan harapan ketika pulang ke Indonesia dapat mengembangkan kualitas pertanian di daerahnya, serta saran dari Ir Heyning, kanalan akrab keluarga Sosroningrat, namun di *Polytechnische School*, ia hanya bertahan selama 2 tahun, sebab Sosrokartono lebih condong dan minat pada kesastraan dan filsafat. Oleh karena itu Sosrokartono memutuskan keluar dari *Polytechnische School* di Delft, menuju Leiden, masuk ke Fakultas Sastra Timur (*Facultiet der En Wijbegertee*) di Universitas Leiden.⁹³

Karena minatnya yang tinggi, Sosrokartono dapat mudah beradaptasi, meskipun menjadi satu-satunya mahasiswa dari Jawa, dan karena kecerdasannya, Sosrokartono langsung menarik perhatian para Profesor di Leiden, namun diantara banyaknya profesor, Sosrokartono lebih dekat dan akrab dengan Prof. Kern, dikarenakan akan samanya minat dan perhatian yang besar terhadap studi bahasa-bahasa baik timur maupun barat.⁹⁴

Karena penguasaanya terhadap studi-studi yang ia pelajari dengan cepat, dirinya berhasil lulus sebagai sarjana muda pada tahun 190, serta namanya menjadi eksis sebagai intelektual yang diperhitungkan oleh bangsa Eropa.⁹⁵

⁹² Priyanto, *Sosrokartono: De Javanische Prins, Putra Indonesia yang Besar*. 12. Namun dalam wawancara penulis pada 25 November 2018, Hadi Priyanto, memberikan koreksi bahwa Sosrokartono bukan anak Indonesia pertama akan tetapi anak Jawa pertama yang sekolah di Belanda, karena pada saat itu di Belanda ada anak-anak Indonesia dari Manado dan Sulawesi yang sekolah di Belanda.

⁹³ Taufik Rahzen, *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia* (Jakarta: I:BOEKOE, 2007). 46.

⁹⁴ Priyanto, *Sosrokartono: De Javanische Prins, Putra Indonesia yang Besar*. 14.

⁹⁵ *Ibid.*, 15.

Selain itu Sosrokartono juga dipercaya sebagai anggota “*Institut Voor Labden Volkenkunde*”, sebuah Institusi penelitian yang fokus melakukan riset kebudayaan suku bangsa.⁹⁶

Pada tahun 1899-1904 pemerintah Belanda mengangkat Gubernur Jenderal Rosseboom untuk Hindia Belanda (Indonesia), sebagai pengganti gubernur jenderal sebelumnya. Ia menerapkan Politik Etis (Politik Balas Budi) di Hindia Belanda sebagai panggilan moral dan hutang budi terhadap bangsa Hindia Belanda, isi Politik Etis tersebut berisi 3 poin, irigasi: membangun dan memperbaiki bendungan untuk mengairi sawah, kedua emigrasi: mengajak penduduk melakukan transmigrasi, ketiga edukasi: pengajaran dan pendidikan bagi warga bumi putra. Di balik itu semua sebelum Rosseboom berangkat ke Hindia Belanda pada tahun 14 Agustus 1899, Sosrokartono lebih dahulu menemuinya, dihadapan Rosseboom, Sosrokartono menyampaikan aspirasinya untuk memfokuskan soal pendidikan untuk warga bumi putra, ia mengusulkan supaya bumiputra diberi pendidikan bahasa Belanda, supaya bisa membaca buku-buku, karena sebagian besar buku-buku di Hindia Belanda berbahasa Belanda.⁹⁷

Satu bulan setelah bertemu Rosseboom, Sosrokartono diundang untuk menyampaikan pidato di Kongres Bahasa dan Sastra Belanda (*Nederland Taal en Letter Kunde*) ke-25 di Gent, Belgia. Sosrokartono pada saat itu ketika masih menjadi calon mahasiswa di Leiden. Dalam pidatonya berisi

⁹⁶ Ibid., 16.

⁹⁷ Rahzen, *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*. 14.

menyuarakan hak-hak bumiputra yang tidak diperhatikan Belanda, serta membela habis-habisan tradisi dan budaya bangsanya yang harus dipertahankan, pidato ini menjadi pidato yang bersejarah dan mengagumkan, dan di beri judul “*Het Nederlandsch in Indie*”.⁹⁸

Dalam penjuangannya dalam merampungkan studinya di Belanda, Sosrokartono mendapatkan ujian bertubu-tubi, pada 7 September 1904, Kartini, adiknya yang paling di cintainya meninggal dunia akibat melahirkan anaknya yang pertama, Kartini merupakan adiknya yang paling diperhatikannya, karena visi intelektualnya dalam memperjuangkan kemajuan bagi bangsanya sama seperti Sosrokartono, pada saat itu Kartini berusia 25.⁹⁹ Belum pulih dari kesedihannya akibat kematian Kartini, empat bulan setelahnya pada 19 Januari 1905, ayah Sosrokartono dikabarkan pingsan dan setengah badannya lumpuh, dan pita suaranya sudah tidak bisa berfungsi, setelahnya pada 21 Januari, ayahnya dikabarkan telah meninggal dunia, hal ini membuat kesedihan Sosrokartono berlipat-lipat.¹⁰⁰ Semenjak di Belanda pada tahun 1897, Sosrokartono belum pernah pulang ke Jepara untuk menjenguk keluarganya.

Setelah bangkit dari kesedihannya, Sosrokartono kembali belajar keras untuk merampungkan studinya. Berkat ketekunan dan kerja kerasnya selama bertahun-tahun, akhirnya mebuahkan hasil yang sangat memuaskan. Pada 8 Maret 1908, setelah mendapatkan tes dari para guru besar Universitas Lieiden,

⁹⁸ Muhibbuddin, *R.M.P Sosrokartono, Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya*. 111-112.

⁹⁹ Ibid., 123.

¹⁰⁰ Priyanto, *Sosrokartono: De Javanesche Prins, Putra Indonesia yang Besar*. 20.

Sosrokartono mampu menorehkan tinta emas kedalam lembaran hidupnya, pada saat itu ia dinyatakan lulus dengan predikat *summa cum laude* dan karena itulah Sosrokartono menyandang gelar Doctorandus in de Oesterche Talen (Drs.) pada bidang sastra dan bahasa timur.¹⁰¹

Merespon geliat nasionalisme, setelah menyabet gelas Doktorandus , Sosrokartono kemudian turut menginisiasi berdirinya organisasi *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Hindia) pada 15 November 1908, organisasi ini bertujuan untuk mewadahi dan ajang pertemuan para mahasiswa Hindia (Indonesia) yang belajar di Belanda. Akan tetapi Sosrokartono tidak bersedia menjadi pengurus struktural, dirinya lebih memilihi melebarkan sayapnya untuk mengarungi negara-negara Eropa, walaupun begitu Sosrokartono mempunyai pengaruh yang kuat dan sangat di hormati oleh rekan-rekannya.¹⁰²

Sebenarnya setelah gelar Doktorandus nya, Sosrokartono hendak meneruskan studinya ke jenjang doktoral, ia bahkan telah menyiapkan disertasi doctoralnya yang berjudul “*De Middle Javanaanse Taal*”.¹⁰³ Tapi sayangnya pada tahun itu Prof. Kern yang terkenal akrab dengan Sosrokartono telah pensiun dan Prof. Dr. C. De Goeje, guru besar Sosrokartono di bidang bahasa Arab dan kebudayaan Islam di copot oleh Snouck Hurgronje. Bahkan Snouck Hurgronje menyatakan bahwa “ selama saya disini Sosrokartono tak akan pernah menjadi doktor”.¹⁰⁴

¹⁰¹ Ibid., 21-22.

¹⁰² Robert Elson, *The Idea of Indonesia: A History* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009). 45.

¹⁰³ Priyanto, *Sosrokartono: De Javanische Prins, Putra Indonesia yang Besar*. 22.

¹⁰⁴ Ibid., 23.

Hal itu disebabkan saling ketiaksukaannya antara keduanya, berbanding terbalik dengan Prof. Kern, Snouck Hurgronje tidak memiliki rasa simpati sama sekali terhadap rakyat Hindia Belanda, bahkan akibat strateginya mengakibatkan tewasnya 50.000-100.000 korban jiwa dan 1 jutaan lebih orang terluka, pada masa-masa perang Aceh. Setelah kesuksesannya pada perang Aceh, ia memutuskan kembali ke Belanda, dan meneruskan jejak akademisnya di Universitas Leiden, disanalah ia bertemu Sosrokartono yang selalu menyerukan hak-hak rakyat Hindia Belanda, hal itu menumbuhkan ketidaksukaannya kepada Sosrokartono.¹⁰⁵

Konflik dan permusuhan antara keduanya tersebut membuat Sosrokartono gagal meraih gelar doktor, perseteruan Hurgronje dan Sosrokartono dan keberhasilannya mengganjal gelar doktoralnya terjadi pada saat nama Sosrokartono tenar di Universitas Leiden, akan tetapi mengandalkan nama dan banyaknya relasi yang mencangkup bangsa-bangsa Asia dan Eropa, menjadi alat utama Hurgronje menancapkan kuku-kunya di Universitas Leiden.¹⁰⁶

Gagal meraih gelar doktor, membuat Sosrokartono mengarahkan perhatiannya mencari pengalaman di Eropa. Pertama-tama Sosrokartono menjadi tenaga penerjemah (djuru penjalin) di Wina, Austria. Di sana Sosrokartono disebut sebagai jenius dari timur.¹⁰⁷ Kemudian ketika Eropa dilanda Perang Dunia I, yang terjadi pada 1914-1918, Sosrokartono mendaftarkan dirinya sebagai wartawan perang untuk surat kabar *The New*

¹⁰⁵ Muhibbuddin, *R.M.P Sosrokartono, Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya*. 146-149.

¹⁰⁶ Irawan, *Sosrokartono: Novel Biografi R.M.P. Sosrokartono, Guru Soekarno Inspirator Kartini*. 11.

¹⁰⁷ A. Syuropati, *Ajaran-ajaran Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono*. 21.

York Herald yang beredar dari 1835-1924. Ketika perang dunia Meletus surat kabar ini terbit dalam edisi Eropa dan kemudian berbagai dengan *The New York Tribune* dan selanjutnya menjadi *The New York Herald Tribune*.¹⁰⁸

Mendaftar sebagai wartawan untuk surat kabar dengan reputasi internasional merupakan bukan persoalan yang gampang, karena ketatnya persyaratan-persyaratan serta harus mampu bersaing dengan pelamar yang lain dari berbagai negara, salah satu tes yang harus diatasi adalah meringkas berita. Berkat kejeniusannya, Sosrokartono menjadi satu-satunya pelamar yang mampu menerjemahkan dan meringkas artikel Panjang menjadi 27 kata, kedalam beberapa bahasa, seperti Inggris, Perancis, dan Rusia. Kemudian Sosrokartono menjadi satu-satunya pelamar yang diterima.¹⁰⁹

Pasca Perang Dunia I yang usai pada tahun 1918, terbentuklah Liga Bangsa-Bangsa (*League of Nations*), pada tahun-tahun berikutnya. Atas penguasaannya terhadap banyak bahasa, Sosrokartono di jadikan sebagai penerjemah untuk segala bahasa, Lembaga ini didirikan pada masa-masa damai setelah usainya PD I, Liga Bangsa-Bangsa didirikan di Geneva, Swiss pada 10 Januari 1920 pasca didirikannya Konferensi Perdamaian Paris pada 1919. Diman Swiss menjadi pusat dari LBB, karena Swiss pada saat PD I melanda Eropa, Swiss menjadi negara yang netral.¹¹⁰ Sebelum berdirinya LBB di

¹⁰⁸ Rahzen, *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*. 46.

¹⁰⁹ Priyanto, *Sosrokartono: De Javanische Prins, Putra Indonesia yang Besar*. 38.

¹¹⁰ Muhammad Muhibbuddin, *Surat-surat Einstein yang Mengubah Dunia (1879-1955): Cinta Politik, Fisika, Hingga Alam Semesta* (Yogyakarta: Araska, 2018). 120-121.

Ganewa, Sosrokartono pada tahun 1919 diangkat menjadi ahli bahasa oleh kedutaan Perancis di Den Haag.¹¹¹

Akan tetapi tidak beratahan lama Sosrokartono memutuskan untuk keluar dari LBB, sebab bagi Sosrokartono Liga Bangsa-Bangsa dinilai tidak sesuai dengan visinya, dimana hanya menjadi alat bagi negara-negara besar untuk menguasai dunia, proyek perdamaian jangka panjang yang telah disusun sedemikian rupa oleh lembaga internasional hanyalah sebuah retorika belaka.¹¹² Karena itu, ia memutuskan berhenti menjadi penerjemah di LBB, Sosrokartono menyimpulkan bahwa dunia politik secara praktis itu kotor, hal itu membuat bimbang Sosrokartono untuk melanjutkan karirnya di Eropa.

4. Kiprah Sosrokartono di Tanah Air

Setelah melalang buana di Eropa, Sosrokartono pada akhirnya memutuskan untuk kembali ke tanah airnya. Akan tetap sebelum itu, setelah ia keluar dari LBB, Sosrokartono memiliki keinginan belajar kedokteran di Universitas Sorbone, Perancis, masuk pada jurusan Psikometri dan Psikoteknik, hal itu berawal dari pengalaman Sosrokartono dalam menyembuhkan seorang anak di Ganewa, Swiss.¹¹³ Akan tetapi keinginannya tersebut tidak terpenuhi, dikarenakan ijazah S1 Sosrokartono adalah bahasa dan sastra, sedangkan jurusan yang ingin dimasuki Sosrokartono memang diperuntukan untuk para calon dokter. Tapi Sosrokartono masih diperbolehkan mengikuti kuliah informal di kampus tersebut, di tengah-tengah

¹¹¹ A. Syuropati, *Ajaran-ajaran Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono*. 21.

¹¹² Priyanto, *Sosrokartono: De Javanische Prins, Putra Indonesia yang Besar*. 43.

¹¹³ Roesno, *Karena Panggilan Ibu Sedjati: Riwayat Hidup dari R.M.P Sosrokartono*. 23.

pembelajarannya, Sosrokartono mendapatkan ilham untuk kembali ke tanah airnya demi mencurahkan tenaganya untuk bangsa dan kaumnya.¹¹⁴

Pada tahun 1925, pada akhirnya Sosrokartono kembali ke tanah airnya, dengan meninggalkan karir, reputasi dan kehidupannya yang mapan, untuk menekuni kehidupannya di Hindia Belanda pada saat itu. Setelah pengembaraannya selama 28 tahun di Eropa, Sosrokartono langsung menemui ibunya Nyai Ajeng Ngasirah, untuk menumpahkan rasa rindunya setelah sekian tahun tidak berjumpa, pada saat itu Nyai Ajeng Ngasirah sudah tidak di Jepara, melainkan tinggal di Salatiga di rumah adik Sosrokartono, R.A. Kardinah.¹¹⁵

Sosrokartono juga tidak lupa meminta restu untuk menapaki jalannya yang baru dengan membangun visi hidupnya “*ngawulo dateng kawulane gusti*”. Kemudian Sosrokartono berziarah kemakam ayahnya di komplek pemakaman Sedomukti di Kudus dan adiknya R.A. Kartini di Rembang.¹¹⁶

Setelah menyelesaikan urusan dengan keluarganya, Sosrokartono melanjutkan perjalanannya menuju ke Jawa Timur, untuk bersilaturahmi ke beberapa pondok pesantren. Setelah itu ia memutuskan untuk menetap di Bandung, Jawa Barat, hingga akhir hayatnya. Keputusannya memilih Bandung sebagai tempat tinggal, tidak terlepas dari posisi Bandung sebagai pusat pergerakan nasional.¹¹⁷ Setelah menetap di Bandung ia diminta menjadi pengajar di perguruan Taman Siswa, dibawah pimpinan R.M Suryodipuro adik

¹¹⁴ Ibid.,

¹¹⁵ Roesno, *Karena Panggilan Ibu Sedjati: Riwayat Hidup dari R.M.P Sosrokartono*. 27.

¹¹⁶ Priyanto, *Sosrokartono: De Javanese Prins, Putra Indonesia yang Besar*. 47.

¹¹⁷ Muhibbuddin, *R.M.P Sosrokartono, Kisah Hidup Dan Ajaran-Ajarannya*. 178.

kandung Ki Hajar Dewantara. Di sekolah tersebut terdapat nama-nama yang nantinya akan menjadi sosok besar di Indonesia, seperti Ir. Soekarno, Dr. Samsi, Mr. Sunario, Suwandi, Usaman, Sastroamidjojo, dan Iskandar Karjoemenggolo, mereka semua mengajar dengan suka rela, tanpa imbalan apapun.¹¹⁸

Namun tak lama kemudian, karena terus menerus diawasi Belanda, ia keluar dari sekeloh tersebut, agar lembaga pendidikan tersebut tidak ikut dimata-matai. Setelah itu Sosrokartono mengontrak rumah yang berlokasi di Jalan Pungkur No. 7, Bandung, akan tetapi setelah itu pindah pada 19 Februari 1934 karena kontraknya tidak bisa diperpanjang, lalu pindah di tempat yang sama pada bangunan No. 19, kontrakan ini yang kemudian dinamai “*Dar Oes Salam*” (Darussalam), yang memiliki arti “Rumah Perdamaian”, dan dijadikan sebagai wisma atau pusat pengabdian masyarakat.¹¹⁹

Disana Sosrokartono menekuni laku asketisme dan pengabdian kepada bangsa dan masyarakat. Melihat *track record* Sosrokartono ketika di Belanda yang selalu menyerukan pembelaan dan kemajuan masyarakat bumiputera, ketika di tanah air Sosrokartono dianggap sebagai sosok yang berbahaya oleh rezim Belanda, di setiap gerak-geriknya selalu di awasi secara ketat.¹²⁰ Semangat patriotisme dan nasionalisme Sosrokartono yang sudah ia tunjukkan di Belanda, dikhawatirkan akan tersebar secara langsung dan menjadi lebih luas di tanah air, sehingga menimbulkan pemberontakan dan hilangnya

¹¹⁸ Siti Soemandiri Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi* (Jakarta: Gunung Agung, 1976). 162.

¹¹⁹ Priyanto, *Sosrokartono: De Javanese Prins, Putra Indonesia yang Besar*. 60.

¹²⁰ Ibid., 48.

kepatuhan masyarakat terhadap rezim kolonial Belanda, yang nantinya bisa mengganggu stabilitas kolonialisme Belanda.¹²¹

Disisi lain Sosrokartono juga memiliki sebutan lain, yaitu dokter cai, nama itu disematkan pada dirinya lantaran Sosrokartono dapat melakukan pengobatan dengan menggunakan media air putih. Air putih yang digunakan Sosrokartono sebagai media penyembuhan inilah yang kemudian disebut sebagai “Tirta Husada”. Tirta bermakna air, sementara Husada berarti obat, air inilah yang mampu menyembuhkan beragam penyakit.¹²² Cara yang digunakan Sosrokartono dalam menyembuhkan seseorang dengan air putih tersebut, yaitu dengan membacakan do’a-do’a kedalam air, lalu diserahkan kepada sang pasien.¹²³

Penyembuhan dengan air putih tersebut bukan sekedar tahayul semata, hal ini bahkan terbukti secara *science*, bahwa air bisa dijadikan obat terapi karena dibacakan doa-do’a atau ayat-ayat al-Quran. Oleh Profesor Masaru Emoto, ilmuwan asal Jepang, selama 20 tahun mempelajari tentang air. Profesor Masaru Emoto dan rekan-rekannya melakukan penelitian dengan air yang dibacakan do’a-do’a islam, ketika dicoba molekul air tersebut membentuk kristal segi enam dan lima daun yang berkilauan. Tidak hanya berbentuk indah, air tersebut juga memiliki manfaat untuk Kesehatan.¹²⁴

¹²¹ Muhibbuddin, *R.M.P Sosrokartono, Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya*. 17

¹²² Ibid., 184.

¹²³ Ibid.,

¹²⁴ Nova Anggraini, “Ilmuwan Jepang Buktikan Air Dibacakan al-Quran bisa Jadi Obat Terapi,” <https://www.google.com/amp/s/padang.harianhaluan.com/reportase/amp/pr1063337866/ilmuwan-jepang-buktikan-air-dibacakan-alquran-bisa-jadi-obat-terapi>, diakses tanggal 23 Juli 2025.

Dalam bukunya “*The Hidden Messege in Water*”, Profesor Masaru menyebutkan bahwa air punya sifat merekam pesan, tidak berbeda dengan pita magnetik atau *compact disk*, perubahan-perubahan molekul air yang telah dibacakan do’a, membentuk kristal yang indah lalu molekul yang telah diberi pesan itu dapat mentransfer pesan ke air yang lain. Hal ini menguatkan keyakinan bahwa orang-orang yang menggunakan air putih yang didoakan dapat menyembuhkan penyakit, karena molekul air menyampaikan do’a kesembuhan atas penyakitnya lalu menyebarkannya pada air dalam tubuh orang yang sakit. Tubuh manusia terdiri dari 75% air, otak manusia terdiri dari 74,5% air, dan darah terdiri dari 82% air, air yang dibacakan do’a akan berproses dan menghantakannya keseluruh tubuh.¹²⁵

Cara menyembuhkan Sosrokartono dengan menggunakan media air ini juga pernah dikisahkan oleh Pramoedya Ananta Toer, dalam novelnya “Panggil Aku Kartini Saja”, ditegaskan bahwa Sosrokartono merupakan pakar spiritualisme Jawa. Pram kemudian mengisahkan peristiwa yang didapatkan oleh seorang dokter dari Belanda di Rumah Sakit Central Bulgerlijkl Zienkekenhuis (ZBC), Batavia (Jakarta), yang kemudian namanya berubah menjadi Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), yang ada di Jakarta sekarang. Dokter tersebut, pada tahun 1930, melihat Sosrokartono dapat menyembuhkan seorang yang menderita penyakit ketika ingin melahirkan. Dalam ukuran medis konvensional, penyakit perempuan itu dinyatakan tidak bisa disembuhkan, namun ajaibnya, Sosrokartono berhasil menyembuhkan

¹²⁵ Ibid.,

perempuan dengan penyakitnya hanya dengan segelas air putih.¹²⁶ Misteri bagaimana Sosrokartono dalam menggunakan air sebagai obat, pernah ditanyakan kepadanya oleh dr. Bruneck, kenapa dirinya suka menggunakan air sebagai media penyembuhan dalam praktik pengobatannya, namun jawaban Sosrokartono cukup sederhana, “Itu sendiri kehendak tuhan, aku sendiri tidak tahu”.¹²⁷

B. Laku Zuhud dan Ajaran Hidup Sosrokartono.

Sekembalinya Sosrokartono ke tanah air, pada saat itu juga ia menekuni laku spiritualitas. Saat kembali dari Eropa, pada kunjungan ke Jawa Timur Sosrokartono berkunjung kepada K.H Hasyim’ Asy’ari, keduanya berbincang-bincang mengenai bahasa Arab, rakyat Jawa serta berbagai hal lainnya. Sebelum keduanya berpisah K.H. Hasyim’ Asy’ari berkata: “Hati kita sama, Raden. Hanya saja, jalan kita berbeda. Untuk umat. Untuk bangsa. Saya hanya bisa mendoakan Raden dengan do’a-do’a yang saya bisa”.¹²⁸ Pada pertengahan abad ke-20, Sosrokartono juga bertemu dengan pakar spiritual Jawa, Ki Ageng Suryamentaram, pertemuan keduanya juga berdialog secara intensif soal kebatinan. Sosrokartono sendiri meskipun seorang yang intelektual, lulusan Belanda, pada akhirnya ia juga banyak dikenal sebagai ahli mistisisme dan kebatinan Jawa.¹²⁹

¹²⁶ Priyanto, *Sosrokartono: De Javanische Prins, Putra Indonesia yang Besar*. 96.

¹²⁷ Ibid..

¹²⁸ Irawan, *Sosrokartono: Novel Biografi R.M.P. Sosrokartono, Guru Soekarno Inspirator Kartini*. 23.

¹²⁹ Abdullah Ciptoprawiro, *Alif: Pengertian Huruf Alif dalam Paguyuban Sosrokartono, dalam Kandungan al-Quran dan dalam Kejawaen* (Surabaya: Djojo Bojo Suroboyo, 1991). 9.

Ketekunan Sosrokartono dalam menyelami jalan spiritual, utamanya dimulai ketika ia keluar sebagai pengajar di Lembaga Taman Siswa, pada tahun 1928. Sosrokartono total berkhawatir di dalam kediamannya untuk *ngudi roso* atau olah batin, sehingga dirinya tidak lagi muncul didepan khalayak umum dan media masa. Hari-harinya ia jalani dengan penuh tirakat, tanpa makan, bahkan tidak jarang ia ditemukan hanya memakan dua butir cabai dan segelas air putih selama 41 hari.¹³⁰ Tirakat yang dilakukan Sosrokartono ini ia sebut dengan: “*anglaras batos soho raos*”, yaitu penyeimbangan batin dan rasa, karena hanya dengan jiwa dan batin yang seimbang, muncul nilai etis dan budi pekerti yang luhur.¹³¹ Dengan turut merasakan penderitaan dan ratapan tangis saudara-saudaranya, dirinya rela meninggalkan kemewahan dan kenikmatan yang dulu ia dapatkan, hal ini seperti yang ia ungkapkan:

*Tetedan engkang koelo tebihi, koelo tolak. Sedinten-dintenipun ingkang kula tedo namung lombok. Lombok tok, mboten mawi penopo-penopo, tegesipoen ngraosaken sakitipoen lan awratipoen agesangipoen sesami.*¹³²

Artinya:

Makanan yang enak-enak saya jauhi, saya tolak. Sehari-harinya yang saya makan hanya cabai, hanya cabai saja, tidak dengan yang lainnya, artinya untuk merasakan sakit dan penderitaan sesama.

Itulah salah satu cermin laku asketisme intelektual Sosrokartono, bukan Tuhan yang Maha Segala-Galanya yang harus dibela, melainkan umat manusia

¹³⁰ Muhibbuddin, R.M.P Sosrokartono, *Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya*. 90.

¹³¹ Aksan, “*Anglaras Raos Saha Batos*”, dalam *Renungan Rebu Pahing ke-XXIII*, cet. 1 (Surabaya: Paguyuban Sosrokartanan, 1987). 12.

¹³² Priyanto, *Sosrokartono: De Javanese Prins, Putra Indonesia yang Besar*. 114.

sendiri yang diliputi kekurangan, kelemahan, dan ketidak berdayaan, seperti halnya apa yang diungkapkan oleh K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).¹³³

Sosrokartono juga dikenal sebagai orang yang tidak mau menjelaskan secara panjang lebar ajaran-ajarannya, atas dasar itu pula ia tidak memiliki karya, serta tidak membukukan pemikiran dan ajaran-ajarannya. Dalam laku spiritual, Sosrokartono menekankan tasawuf amali dengan praktik secara langsung pada kehidupan sehari-hari, ia tidak mengkonsepkan ajarannya secara verbal, melainkan menyampaikannya secara aktual atau praktis. Begitu pula kediaman Sosrokartono, Dar Oes Salam, selain sebagai pusat perjuangan dan pengabdian masyarakat, dalam praktiknya juga sebagai tempat pembelajaran spiritual.¹³⁴ Namun demikian Sosrokartono tidak berstatus sebagai guru, melainkan sebagai teladan yang mempersilahkan orang-orang yang ingin belajar dengan mencontoh segala perilaku dan tindakannya, jika diperlukan Sosrokartono memberikan petunjuk dengan teguran dan nasehat yang singkat.¹³⁵ Jika ada ilmu yang disampaikan secara verbal melalui konsep-konsep, maka juga ada ilmu yang disampaikan secara aktual melalui perbuatan dan tindakan langsung.¹³⁶

Visi hidup Sosrokartono yaitu “*ngawulo marang kawulane gusti*”, merupakan inti dari laku spiritual dan intelektualnya, secara garis besar berarti mengabdikan kepada kemanusiaan, terutama dalam melayani dan memperhatikan

¹³³ Muhibbuddin, R.M.P Sosrokartono, *Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya*. 222.

¹³⁴ R. Mohammad Ali, *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunyi* (Jakarta: Bhratara, 1996). 44.

¹³⁵ Ibid.,

¹³⁶ Muhibbuddin, R.M.P Sosrokartono, *Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya*. 189.

yang lemah dan tertindas. Ajaran-ajaran zuhud Sosrokartono terkait dengan visi kemanusiaannya terkandung dalam prinsip perjuangan yang menyelaraskan pada lahir dan batinnya. Prinsip perjuangan lahir Sosrokartono dapat dilihat pada ajarannya, “*Sugih Tanpo Bondo*” (kaya tanpa harta).¹³⁷ Pada umumnya kaya diartikan dengan materi, disebut kaya jika memiliki uang yang banyak, mobil mewah, rumah besar, aset dimana-mana, dan sebagainya, kaya pada hakikatnya segala sesuatu yang dapat diukur dari hal-hal yang sifatnya material. Sebaliknya dalam pandangan Sosrokartono, prinsip “*Sugih Tanpo Bondo*” mengukur kekayaan pada diri seseorang dari hal-hal yang sifatnya non-material, seperti kaya hati, kaya batin, kaya akan ilmu, dan akhlak yang baik.¹³⁸ Dengan kekayaan batin inilah bisa mencapai kebahagiaan haqiqi.

Dapat dilihat pada biografi Sosrokartono, semasa hidupnya, walaupun terlahir sebagai putra bangsawan dan tokoh intelektual yang berpendidikan tinggi, Sosrokartono tidak menunjukkan gelagat yang sombong, tidak pernah berfoya-foya semasa pendidikannya di sekolah belanda, membantu sesamanya tanpa mngharapkan timbal balik apapun, bahkan rela meninggalkan kekayaan, ketenaran, dan reputasinya yang besar, demi kembali ke tanah airnya, dengan menjalani kehidupannya yang asketisme.

Akan tetapi “*Sugih tanpo bondo*” tidak harus dimaknai secara literal, dengan menolak harta dan kekayaan, seseorang bisa saja memiliki kekayaan materi, dengan syarat hatinya tidak terkungkung dan terpenjara oleh hartanya.

¹³⁷ Roesno, *Karena Panggilan Ibu Sedjati: Riwayat Hidup dari R.M.P Sosrokartono*. 38.

¹³⁸ Muhibbuddin, *R.M.P Sosrokartono, Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya*. 253.

Dengan demikian, ia gunakan harata tersebut sebagai media dalam beribadah dan beramal sebanyak banyaknya. Bukan terpedaya oleh kekayaannya dan menimbun untuk kepentingannya pribadi.

Selain prinsip perjuang lahir, dalam mengabdikan kepada kemanusiaan, Sosrokartono juga memiliki prinsip batin. Hal itu terkandung dalam surat Sosrokartono yang berbunyi:

*Ngawulo dateng kawulane Gusti lan memayu ayuning urip, tanpo ajrih, jejeg mantep, mawi pasrah. Sebab payung kulo Gusti kula, tameng kulo inggih Gusti kula.
Yen kula mundur, sebab ajrih, yen kula kengeng dipun wastani kirang pasrah dateng Gusti.
Yen kula ajrih, kengeng dipun wastani ngandut pamrih utawi ancas ingkang mboten sae.
Suwung pamrih, suwung ajrih, namun madosi barang ingkang sae, sedaya kula sumanggaaken dateng gusti.*¹³⁹

Artinya:

Mengabdikan kepada hambanya tuhan,, dan memperindah kehidupan tanpa pamrih, tanpa takut, berdiri tegak dengan pasrah (tawakal), sebab yang menaungi saya adalah tuhan saya, yang melindungi saya juga tuhan saya. Jika saya mundur, karena takut, maka saya belum pasrah sepenuhnya kepada tuhan. Jika saya takut, maka dapat dikatakan masih berharap akan sesuatu atau maksud yang tidak bagus. Kosong dari pamrih, kosong dari takut, hanya mengharapkan kebaikan, semua saya pasrahkan sepenuhnya terhadap tuhan.

*Ingkang tansah dados ancasing lampah, kula mboten sanes namung sunyi pamrih, puji kula mboten sanes naming sugih, sugeng senengipun sesami, prabot kula mboten sanes badan lan budi.*¹⁴⁰

Artinya:

Yang selalu jadi tujuan perjalanan saya, tidak lain hanya tidak pamrih, puji saya tidak lain hanya kaya, keselamatan, dan kebahagiaan dengan sesama, yang saya miliki hanya badan dan budi.

¹³⁹ Sosrokartono, *Kempalan Serat-serat Drs. R.M.P Sosrokartono*. 42.

¹⁴⁰ Anang Susetya, *OM SOS... Drs. RMP. Sosrokartono: Seorang Intelektual Nasiona Spiritualis* (Sulawesi Utara: Yayasan Bina Lentera Insan, 2021). 124.

Ajaran Sosrokartono tersebut memberikan makna yang mendalam mengenai makna ikhlas dan *tawakal*, *suwung pamrih tebih ajrih* ialah bagaimana seseorang dalam melakukan segala sesuatu tanpa mengharapkan sesuatu apapun, karena yang ia harapkan hanya ridha Allah SWT. Jika hal itu dapat diterapkan dalam kehidupannya maka tidak ada yang perlu di takutkan, karena ia memiliki Allah yang selalu menaungi dan melindunginya. Jika masih ada rasa takut dalam berbuat kebaikan, hal itu mencerminkan kurangnya keyakinan kepada Allah SWT.

Ketakutan dalam berbuat kebaikan merupakan kurangnya keyakinan kepada Allah, dan keikhlasan dalam berbuat sesuatu tanpa pamrih. Jadi bisa dikatakan, jika ketakutan (akan tidak mendapatkan apapun dari perbuatannya) tersebut masih mendiami diri, berarti niat dari perbuatannya masih mengharapkan imbalan atau memiliki tujuan yang tidak baik.

Apa yang menjadi tujuan dalam kehidupan ialah mengharapkan ridhanya, bukan untuk dipandang dengan hormat oleh orang lain, atau mengharapkan timbal balik dari perbuatannya. Bentuk kasih sayang kepada sesama dilakukan hanya semata-mata untuk meraih ramat-nya, jika memiliki harta, maka bantu dengan harta, jika memiliki tubuh yang kuat, maka bantu dengan tenaga, bagi orang-orang yang membutuhkan. Telah di sebutkan dengan jelas dalam al-Quran, bahwa menyandarkan perbuatan kita hanya kepada Allah, merupakan perintahnya, sebagaimana dalam surat al-Lail ayat 17-21:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ۖ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ۖ وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى

إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى ۖ وَلَسَوْفَ يَرْضَى

Artinya:

(17) akan dijauhkan darinya (neraka), orang yang bertakwa, (18) yaitu orang yang menginfakan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (diri dari sifat kikir dan tamak), (19) dan tidak ada satu nikmat pun yang diberikan seseorang yang harus dibalasnya, (20) kecuali (dia memberikannya semata-mata) karena mengharapkan keridhaan tuhan yang maha tinggi.¹⁴¹

Pergumulan dan penghayatan Sosrokartono terhadap realitas sosial pada saat itu, membuat dirinya selalu bersentuhan dengan masalah-masalah yang mengukung masyarakat sekitarnya, membuatnya merumuskan pernyataan singkat yang berisi nilai-nilai moral, seperti, “*suwung pamrih, tebih ajrih*”, tidak mengharapkan imbalan apapun, dan tidak takut pada apapun atas perbuatannya, apakah perbuatannya berkonsekuensi buruk, atau memiliki manfaat pada dirinya.¹⁴² Selama itu bermanfaat dan memberikan dampak yang positif bagi setiap orang, maka dengan tawakal (pasrah kepada Allah), berhasil tidaknya sebuah usaha, sepenuhnya ia pasrahkan kepada Allah.

Karena kepedulian kepada orang-orang yang membutuhkan, dengan ketulusan dan kepasrahan yang total dalam menolong sesama, maka bagi Sosrokartono, “*Langgeng Tan Ono Susah Tan Ono Seneng*”, baginya tidak ada lagi rasa susah ataupun rasa senang. kebahagiaan bagi dirinya adalah manakala ia mampu menolong orang lain, serta membantu masalah-masalah yang

¹⁴¹ QS. al-Lail (92): 17-21.

¹⁴² Muhibbuddin, R.M.P Sosrokartono, *Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya*. 225

menimpanya. Sebaliknya, kesusahan baginya, manakala ia tidak mampu memberikan pertolongan ketika melihat sebuah penderitaan.¹⁴³

Keselarasan aspek lahir dan batin pada diri manusia, baik pikiran, perasaan, perbuatan dan perkataan, membentuk diri seseorang menjadi manusia sempurna (insan kamil), Keselarasan tersebut dalam ajaran Sosrokartono dinamakan *catur mukti*.¹⁴⁴ Pada tataran praktis, manusia sempurna dalam ajaran zuhud Sosrokartono tercermin dalam perilaku “*Ilmu Kantong Bolong*”. Pandangan Sosrokartono perihal *Ilmu Kantong Bolong* diungkapkan melalui suratnya yang di tulis diperuntukan kepada warga Monokusumo, yang dikirim dari Binjei pada tanggal 12 November 1931. Sosrokartono mencantumkan judul pada suratnya “*Omong Kosong*” yang berbunyi:

Ilmu kantong bolong
*Noeloeng pepadane ora nganggo mikir, wajah, wadoek, kantong. Jenono isi, loemoentoer marang sesama.*¹⁴⁵
 Artinya:

Ilmu katong bolong
 Menolong sesama, tidak memikirkan waktu, perut, kantong. Jika berisi, segera mengali kepada sesama.

Ajaran tersebut diberi judul “*Omong Kosong*”, sebab realita dalam menerapkannya di kehidupan sangat sulit. Lumrahnya harta yang telah kita miliki dari hasil *kerja* keras sendiri merupakan hak kita. Namun dalam *Ilmu Kantong Bolong*, harta yang harusnya menjadi kepemilikan sendiri, mengalir

¹⁴³ Ibid., 260.

¹⁴⁴ Ibid., 250

¹⁴⁵ Sosrokartono, *Kempalan Serat-serat Drs. R.M.P Sosrokartono*. 42.

kepada orang lain. Harta yang dimiliki hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok, dan sisanya menjadi hak orang lain.¹⁴⁶

Pada dasarnya ajaran *Ilmu Kantong Bolong* diterapkan oleh Sosrokartono, mengajarkan tentang kedermawanan dan kasih sayang. Meskipun seseorang memiliki harta yang melimpah harta tersebut digunakan sebagai sarana mendekatkan diri kepada tuhan. “Makna ajaran *Ilmu Kantong Bolong* adalah *prilaku leladi maring sesami*, merupakan manifestasi dari sikap berbakti kepada Allah Swt.”¹⁴⁷ *Ilmu Kantong Bolong* dapat diartikan dengan menolong sesama (*noelong pepadane*), dalam membantu sesama, dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa melihat waktu (*ora nganggo mikir, wajah*), (*wadoek*) yang berarti dalam menolong tanpa memikirkan perut, begitu juga saku (*kantong*), dalam menolong tidak mengharapkan bayaran, jika disaku kita terdapat sesuatu, dalam artian memiliki harta, maka alirkanlah kepada orang lain yang membutuhkan.

Ilmu Kantong Bolong, merupakan bentuk cinta kasih hamba kepada tuhanNya melalui cinta kasih kepada makhluknya, sebagai manifestasi dari sifat-sifatnya yang tanpa pamrih.¹⁴⁸ Lantas, muara *ilmu kantong bolong* ialah pengabdian dirinya kepada tuhan yang maha esa, sebagai *khalifah* di bumi. Dari memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan akan

¹⁴⁶ Khotib Umam Ubaidillah, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kempalan Serat Drs. Sosrokartono, (*skripsi*, Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2024), 105.

¹⁴⁷ Thohari dkk., “Ilmu Kantong Bolong R.M.P Sosrokartono Dalam Perspektif Moralitas dan Implementasinya Pada Kehidupan Milenial,” *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 6, no. 2 (2022).

¹⁴⁸ Mulyono, “Binner Etghical Ajaran Sosrokartono Dalam Perspektif Hermeneutika,” <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/8793/7115>., *Humanika* 20, no. 2 (2014). 3.

menumbuhkan rasa kepedulian, kepeduliannya kepada orang lain merupakan bentuk kepeduliannya kepada diri sendiri.

Jika ditarik ke ranah sosial-trasformatif, *ilmu kantong bolong*, yang di lontarkan oleh Sosrokartono, merupakan bentuk kritik terhadap hak milik pribadi, dapat diartikan sebagai sprit anti hak milik pribadi yang terlalu berlebihan dan dominan. Secara implisit Sosrokartono menyerukan perlunya transformatif hak milik pribadi *menjadi* hak milik sosial. Ilmu Kantong Bolong, merupakan wujud kepedulian terhadap sesama tanpa pamrih (*suwung pamrih*).

Menurut Mohammad Ali, dasar dari Ilmu Kantong Bolong adalah cinta kasih manusia terhadap tuhan, dengan menerapkan perilaku *leladi marang sesami*, sebagai bentuk cinta kasih yang murni antara manusia dengan tuhan (*hablum minallah*), dan antara manusia dengan manusia (*hablum minannas*). Cinta kasih kepada tuhan tidak akan sempurna, apabila tidak disalurkan kepada sesama manusia. Pengabdian diri kepada tuhan merupakan wujud ibadah.¹⁴⁹

Setelah sekian lama menjalani laku spiritulis dan asketisme, serta pengabdian pada kemanusiaan, dengan melayani dan menolong orang-orang yang tertindas dan tak berdaya, pada ha Jum'at Pahing, tanggal 7 Februari 1952, pukul 11.50 di rumah kontrakan Dar Oes Salam. Sosrokartono kembali ke keabadian dengan tenang. Kepergiannya untuk selama-lamanya mengakhiri perjuangan dan pengabdian untuk kemanusiaan, selama 75 tahun

¹⁴⁹ Mohammad Ali, *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu sunji*, Drs. R.M.P. Sosrokartono (Jakarta: Bhratara, 1996). 13.

Sosrokartono telah merasakan getirnya kehidupan yang pahit di dunia. Menurut pengakuan Kartini Pujiarto, sebelum kepergiannya, Sosrokartono telah sakit selama 7 hari, setengah tubuhnya lumpuh dan hanya banyak duduk di kursi, meski begitu Sosrokartono masih tirakat dengan berpuasa, serata masih aktif melayani ratusan orang setiap harinya, termasuk menyembuhkan orang.¹⁵⁰

Ketika menderita sakit, warga Monosuko sesungguhnya sudah meujuk Sosrokartono untuk ke rumah sakit, akan tetapi ajakannya tersebut di tolak oleh Sosrokartono. Ia ingin memenuhi panggilannya dengan tenang di kediamannya Dar Oes Salam, yang telah lama ia tempati.¹⁵¹ Sepeninggalnya banyak orang yang meneteskan air mata, terutama warga Bandung, karena besarnya jasa yang telah di torehkan oleh Sosrokartono untuk masyarakat dan bangsa, terutama bagi masyarakat kalangan bawah.

Orang-orang bertanya-tanya, apa sebenarnya yang ingin dicari oleh Sosrokartono? Seorang bangsawan, berpendidikan tinggi, memiliki reputasi dan namayang besar di negeri Eropa, akan tetapi lebih memilih hidup melarat, asketis, dan menolong serta melayani orang-orang tanpa mengharapkan imbalan apapun. Disisi lain banyak kehidupan yang berlomba-lomba dengan ambisius meraih kekayaan, kekuasaan, dan ketenaran, hingga rela menindas sesamanya. Sedangkan Sosrokartono menyiksa dirinya sendiri, dengan

¹⁵⁰ Priyanto, *Sosrokartono: De Javanese Prins, Putra Indonesia yang Besar*. 155.

¹⁵¹ *ibid.*, .

meninggalkan hartanya, berlapa-lapar, tirakat dengan makan cabai, dan sebagainya.

Atas permintaan Sosrokartono sebelum meninggal, ia dimakamkan di pemakaman *Sidomukti*, kampung Kalipuru, Kudus, Jawa Tengah. Dikarenakan di sana terdapat komplek pemakam keluarganya, dan tempat disemayamkan ayahandanya, Adipati Ario Sosroningrat.¹⁵² Hingga saat ini makam Sosrokartono masih banyak diziarahi oleh orang-orang dari berbagai daerah, terutama siswa-siswi yang diajak oleh gurunya.

¹⁵² Muhibbuddin, *R.M.P Sosrokartono, Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya*. 229.

BAB IV

AJARAN ZUHUD R.M.P. SOSROKARTONO SEBAGAI LANDASAN DALAM MENUMBUHKAN JIWA NASIONALISME

A. Zuhud dalam Pandangan R.M.P Sosrokartono

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dalam kehidupan Sosrokartono mengedepankan konsep keselarasan lahir dan batin. Keselarasan tersebut dalam ajaran Sosrokartono dinamakan *catur murti*, *catur murti* merupakan ajaran Sosrokartono yang digunakan sebagai pegangan hidup, untuk melaksanakan tujuan hidupnya sebagai hamba Allah. Tentang bagaimana cara menjalani kehidupannya sehari-hari. Seperti halnya yang telah disampaikan Sosrokartono kepada teman-temannya di Monosuko. “*Koelo bade njobi prabotipun wong lanang, inggih punika: bares, wani, manteb*”, (saya ingin mencoba, sesuatu yang dimiliki seorang lelaki, yaitu kejujuran, keberanian dan kemantapan).¹⁵³

Secara bahasa, *catur*, memiliki arti empat, sedangkan *murti* ialah suatu penjelmaan. Jadi *catur murti* merupakan penjelmaan dari 4 entitas, atau empat menjadi satu. Menurut Aksan, *catur murti* merupakan bersatunya pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan, yaitu pikiran yang benar, perasaan yang benar, perkataan

¹⁵³ Sosrokartono, *Kempalan Serat-serat Drs. R.M.P Sosrokartono* (Surabaya: Panitya Buku, 1992). 42.

yang benar, dan perbuatan yang benar, sehingga membentuk diri seseorang menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).¹⁵⁴

Awal dari sebuah perbuatan ialah perasaan, atau keinginan untuk berkehendak, dari perasaan akan membuat kita berfikir untuk mewujudkan atau menolak keinginan akan kehendak tersebut. *Ilmu Catur Murti* bukan hanya harus menjadi sebuah pemikiran, namun juga merupakan sebuah penghayatan dan pengamalan. Dengan terbiasa berfikir yang benar, berperasaan yang benar, berkata yang benar dan berbuat yang benar sehingga akan menyatu dengan diri seseorang. Dalam berbagai situasi maupun kondisi akan mampu mengambil keputusan yang benar dan tepat.¹⁵⁵

Perasaan akan mewujudkan diri pada sebuah keinginan atau kehendak untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya akan diolah oleh pikiran, Ketika fikiran kita baik, maka akan mewujudkan keinginan yang baik serta menolak keinginan yang buruk, hal ini berlaku juga sebaliknya. *Catur murti* merupakan penyelarasan antara rasa dan logika. Jadi sebelum berbuat atau berbicara, pikiran yang benar harus diselaraskan dengan perasaan yang benar sehingga akan menghasilkan tindakan yang benar. Keempat hal tersebut (*Catur Murti*) saling terikat dan tidak bisa dipisahkan atau meninggalkan salah satu di antaranya. Di sinilah titik pusat dari pemikiran R.M.P Sosrokartono yaitu, sebuah kebijaksanaan. Kebijaksanaan dalam bertindak di dunia dan akhirat.

¹⁵⁴ Aksan, *Gema Suara Drs. R.M.P Sosrokartono*. (Surabaya: PT Citra Jaya Murti, 1995). 70.

¹⁵⁵ Khotibul Umam Ubaidillah, *Analisis Nilai-Nilai Agama Islam dalam Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P Sosrokartono*. 67.

Pada tataran praktis dalam kontes zuhud, pandangan Sosrokartono tercermin dalam perilaku “*Ilmu Kantong Bolong*”, mengajarkan rasa kasih sayang dan kedermawanan, diartikan juga sebagai “*noelong pepadane*” menolong sesama, dalam membantu sesama, dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa melihat waktu. “*ora nganggo mikir wajah*”, “*wadoek*” tidak memikirkan penghormatan dan perut, serta “*kantoeng*” tanpa mengharapkan imbalan. Jika memiliki harta, maka salurkan kepada yang membutuhkan.¹⁵⁶

Keselarasan perilaku Sosrokartono, terbangun dari sebuah perasaan, akan kepeduliannya kepada orang-orang yang membutuhkan, dengan ketulusan dan kepasrahan yang total dalam menolong sesama, “*suwung pamrih, tebih ajrih*” ialah bagaimana seseorang dalam melakukan segala sesuatu tanpa mengharapkan sesuatu apapun, dan tidak pernah merasakan takut, karena yang ia harapkan hanya ridha Allah SWT. Jika hal itu dapat diterapkan dalam kehidupannya maka tidak ada yang perlu di takutkan, karena ia memiliki Allah yang selalu menaungi dan melindunginya. Jika masih ada rasa takut dalam berbuat kebaikan, hal itu mencerminkan kurangnya keyakinan kepada Allah SWT.¹⁵⁷

Karena bagi Sosrokartono, ia memahami ketulusan dalam perbuatannya menolong sesama, karena bagi Sosrokartono, “*Langgeng Tan Ono Susah Tan Ono Seneng*”, baginya tidak ada lagi rasa susah ataupun rasa senang. kebahagiaan bagi dirinya adalah manakala ia mampu menolong orang lain, serta membantu masalah-

¹⁵⁶ Ibid., 106.

¹⁵⁷ Ibid., 88.

masalah yang menyimpannya. Sebaliknya, kesusahan baginya, manakala ia tidak mampu memberikan pertolongan ketika melihat sebuah penderitaan.¹⁵⁸

Sosrokartono terkait pada visi kemanusiannya, memiliki prinsip dan selalu menyuarakan ajaran “*soegih tanpo bondo*” (kaya tanpa harta). Akan tetapi “*Soegih tanpo bondo*” tidak harus dimaknai secara literal, dengan menolak harta dan kekayaan, seseorang bisa saja memiliki kekayaan materi, dengan syarat hatinya tidak terkungkung dan terpenjara oleh hartanya. Dengan demikian, ia gunakan harata tersebut sebagai media dalam beribadah dan beramal sebanyak banyaknya. Bukan terpedaya oleh kekayaannya dan menimbun untuk kepentingannya pribadi.

Keselarasan laku Sosrokartono, baik pikiran, perasaan, perbuatan dan perkataan, membentuk diri seseorang menjadi manusia sempurna (insan kamil). Keselarasan laku tersebut, terkandung dalam visi hidup Sosrokartono, yaitu “*ngawulo marang kawulane gusti*”. Secara garis besar berarti mengabdikan kepada kemanusiaan, terutama dalam melayani dan memperhatikan yang lemah dan tertindas.

¹⁵⁸ Muhibbuddin, R.M.P Sosrokartono, *Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya*. 260.

Catur Murti



Ilmu Kantong Bolong, merupakan bentuk cinta kasih hamba kepada tuhan nya melalui cinta kasih kepada makhluknya, sebagai manifestasi dari sifat-sifatnya yang tanpa pamrih.¹⁵⁹ Menurut Mohammad Ali, dasar dari *Ilmu Kantong Bolong* adalah cinta kasih manusia terhadap tuhan nya, dengan menerapkan perilaku *leladi marang sesami*, sebagai bentuk cinta kasih yang murni antara manusia dengan tuhan (*hablum minallah*), dan antara manusia dengan manusia (*hablum minannas*). Cinta kasih kepada tuhan tidak akan sempurna, apabila tidak disalurkan kepada sesama manusia. Pengabdian diri kepada tuhan merupakan wujud ibadah.¹⁶⁰

Ajaran *Ilmu Kantong Bolong* diberi judul “Omong Kosong” dalam surat Sosrokartono. karena penerapan dalam kehidupan sukar untuk dilakukan. Lumrahya harta hasil kerja keras sendiri, merupakan hak bagi diri sendiri bukan untuk orang lain, namun dalam ajaran *Ilmu Kantong Bolong*, harta tersebut memiliki hak dan dialirkan untuk orang lain, harta yang dimilikinya hanya untuk

¹⁵⁹ Mulyono, “Binner Etghical Ajaran Sosrokartono Dalam Perspektif Hermeneutika.” 3

¹⁶⁰ Ali, *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu sunji*, Drs. R.M.P. Sosrokartono. 13.

memenuhi kebutuhan pokoknya saja.¹⁶¹ Jika ditarik ke ranah sosial-trasformatif, *ilmu kantong bolong*, yang di lontarkan oleh Sosrokartono, merupakan bentuk kritik terhadap hak milik pribadi, dapat diartikan sebagai sprit anti hak milik pribadi yang terlalu berlebihan dan dominan. Secara implisit Sosrokartono menyerukan perlunya transformatif hak milik pribadi menjadi hak milik sosial. *Ilmu Kantong Bolong*, merupakan wujud kepedulian terhadap sesama.

Secara garis besar konsep “*ilmu kantong bolong*” milik Sosrokartono, selaras dengan konsep zuhud, sebagai bagian dari ilmu tasawuf. Zuhud sabagai bagian dari ajaran tasawuf merupakan kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan *ihsan* untuk mendapatkan ridha serta berma’rifat kepada Allah SWT.¹⁶² Tujuan utama sebuah kehidupan bukanlah untuk berlomba-lomba mencari meteri dunia, tetapi untuk beribadah kepada Allah. Kedua konsep tersebut, mengarahkan pada penempatan urusan dunia sebagai sarana untuk beribadah, bukan meletakan dunia sebagai tujuan yang hakiki dari kehidupan. Zuhud adalah sengaja menjauhi materi dunia dan hanya mengambil sedikit dari yang dibutuhkan untuk sekedar hidup (kebutuhan pokok).

Zuhud bukan berarti seseorang harus mengasingkan diri dari masyarakat, serta aktivitas keduniaan dan hanya sibuk beribadah untuk kepentingan dirinya sendiri. Orang yang zuhud (*zahid*) ialah orang yang tidak memiliki sesuatu yang mengikatnya, bukan orang yang tidak memiliki harta. Orang zuhud ialah orang

¹⁶¹ Khotibul Umam Ubaidillah, *Analisis Nilai-Nilai Agama Islam dalam Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P Sosrokartono*. 105.

¹⁶² Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Gitamedia Press, 2003). 351.

yang tidak terikat dengan cinta kekuasaan, bukan dilarang menjadi pemimpin. Orang yang zuhud ialah orang yang memutuskan semua ikatan sehingga dia dapat meninggalkan dunia dengan mudah pada saat kematiannya.

Dengan demikian berlaku zuhud, bukan berarti hidup miskin, karena makna zuhud yang esensial dalam Islam adalah tidak adanya ketergantungan kepada sesuatu apapun yang dapat memalingkan hatinya dari Allah. Relevan dengan hal itu Hamka mengemukakan bahwa zuhud berarti “tidak ingin dan tidak demam kepada dunia, kemegahan, harta benda dan pangkat.” begitu pula kalimat singkat dari Abu Yazid al Bustami, ia mendefinisikan zuhud dengan “tidak mempunyai apa-apa dan tidak dipunyai apa-apa.”¹⁶³

Tiga ciri-ciri seseorang dapat dikatakan telah berlaku zuhud terhadap dunia. Pertama, Seseorang tersebut tidak merasa gembira terhadap sesuatu yang ada dan dimilikinya., seperti harta, kekuasaan, dan lain sebagainya, dan tidak pula merasa sedih jika sesuatu itu tidak dimilikinya. Kedua, seseorang tidak merasa resah apabila dihina dan tidak berbangga hati apabila dipuji, baginya mendapatkan pujian atau hinaan sama saja, orang yang benar-benar zuhud tidak akan merasa gembira dengan apa yang dimilikinya dan juga tidak merasa sedih dengan apa yang tidak dimilikinya dalam materi duniawi. Kemudian ketiga, hatinya hanya semata mata tertanam rasa takut, rindu dan cinta kepada Allah SWT.

Secara dhahir, orang yang berlebihan dalam mencintai dunia akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya, meskipun cara tersebut

¹⁶³ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. 74.

bertentangan dengan aturan, norma, maupun agama. Sedangkan secara batin, kecintaan seseorang terhadap dunia, menjadikan hati seseorang kotor sehingga jauh dari jalan dan pandangan Allah.

B. Laku Zuhud Sosrokartono dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme

Dalam pemikiran sosiologi Emile Durkheim, melihat bahwa karakter masyarakat dapat dipengaruhi dari sisi luar, keterkaitan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat bukanlah suatu yang timbul dan bersifat psikologi, hal itu bisa dilihat dari gambaran fenomena yang terjadi dalam masyarakat sebagai berikut, pertama ialah masyarakat, masyarakat merupakan sekumpulan individu yang saling berinteraksi dan membentuk sebuah sistem, dimana menurut Durkheim setiap individu dalam sebuah masyarakat, harus menyesuaikan dan mengikuti apa yang telah ada di dalam masyarakat, yang mana tindakan dan perilaku yang ada dalam diri individu bukanlah sifat pada dirinya melainkan dorongan dari luar dirinya.¹⁶⁴

Konsep yang diberikan oleh Emile Durkheim memberikan kesadaran kolektif sebagai nilai dan keyakinan bersama dalam menyatukan masyarakat, moralitas sebagai perekat masyarakat untuk mencapai keharmonisan, merupakan arti dari nasionalisme. Sedangkan anomie adalah kondisi dimana masyarakat kehilangan arah tujuan, melemahnya moralitas, serta hilangnya kendali nilai-nilai sosial, seperti halnya terjadinya krisis demoralisasi, materialisme dan individualisme.

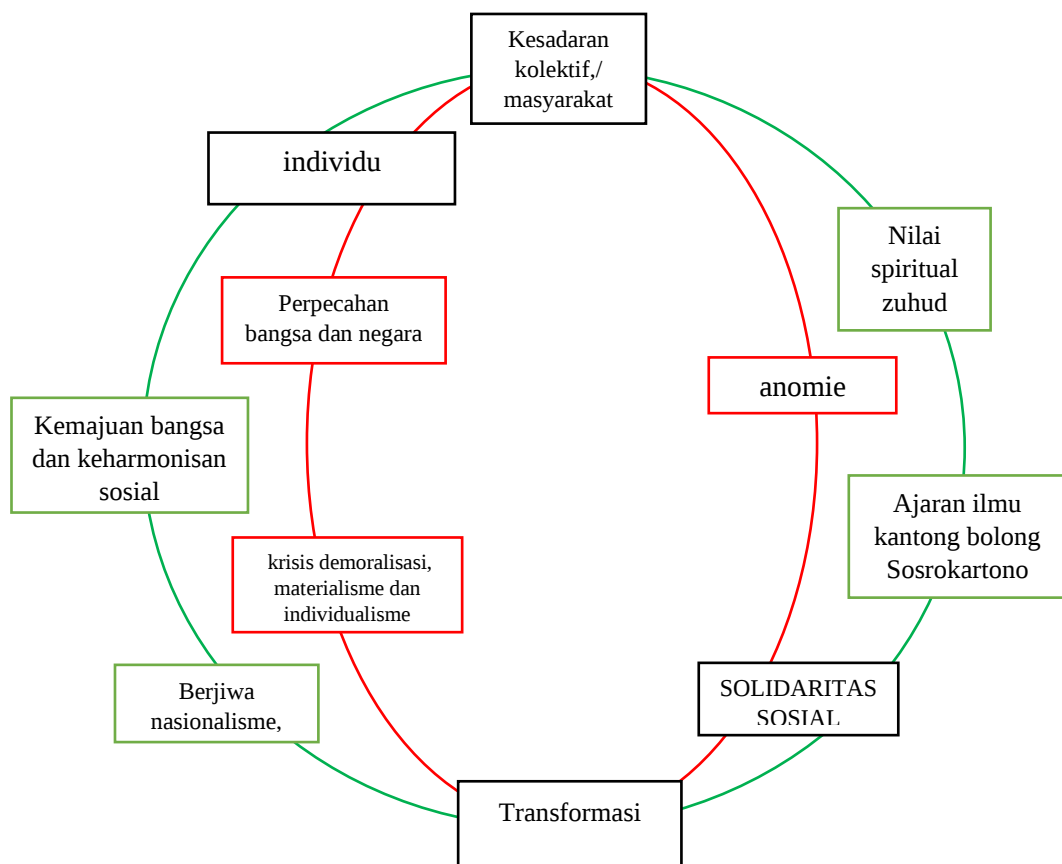
¹⁶⁴ Andrisromo, "Tindak Korupsi para Aktor Politisi dari Sisi Sosiologi."

Teori Durkheim, sebagai teori yang kritis dan solutif, menempatkan nilai spiritualisme (zuhud) sebagai pilihan dalam menanamkan pada masyarakat sebagai kesadaran kolektif. Berpandangan pada ajaran zuhud Sosrokartono, yang menjadi dasar dalam membentuk keadaan sosial masyarakat, melawan moral buruk, sebagai anomie yang menutup hati pada penanaman jiwa nasionalisme, sebagai bangsa dan warga negara yang berpandangan kedepan.

Emile Durkheim berpandangan bahwa setiap individu memiliki kesadaran kolektif, dengan nasionalisme sebagai ikatan moral dan nilai bersama, sedangkan anomie muncul karena lemahnya dalam mempertahankan norma-norma sosial dan moralitas untuk mencapai tujuan dan keharmonisan bersama. Ketika nilai kolektif melemah, maka rentan terhadap ambisi pribadi dan kepentingannya sendiri. Zuhud sebagai nilai spiritualitas menjadi penawar yang menekan hawa nafsu dan keserakahan serta memberikan pilihan guna memberikan perlawanan terhadap sifat korup. Menjadikan Sosrokartono sebagai teladan hidup, ia merupakan tokoh spiritualis dan nasionalis, yang memiliki pandangan dan visi hidup yang patut dicontoh. Kehidupannya yang serba sederhana dan pengabdian terhadap bangsa mencerminkan nilai nasionalisme berbasis spiritual.

Berikut gambaran teori Emile Durkheim. Kesadaran kolektif yang tertuju pada kehidupan sebagai bangsa yang baik, serta anomie yang mebelokkan pandangan tersebut:

Teori Emile Durkheim



Durkheim beranggapan keterkaitan Tindakan yang dilakukan individu adalah sesuatu yang timbul dari faktor eksternal, bukan bersifat psikologi, akan tetapi bersifat sosiologi. Dari gambar diatas, bisa dilihat fenomena yang terjadi dimasyarakat.

Masyarakat sebagai kelompok yang membentuk sebuah sistem, dimana sebagian besar interaksi, dilakukan oleh setiap individu-individu. Menandakan adanya penyesuaian diri oleh setiap individu pada setiap kegiatan yang dilakukan didalam masyarakat, Tindakan tersebutlah yang mendorong perubahan karakter individu dari luar dirinya.¹⁶⁵.

Dari sana juga terdapat fakta sosial yang bersifat tetap atau memiliki kadar waktu yang lama dan turun menurun, seperti acara keagamaan, hukum adat, pendidikan, politik dan lain sebagainya. Hal itu memunculkan solidaritas sosial, dimana mereka dalam keadaan saling percaya antar kelompok yang didasarkan atas norma dan nilai yang ada di masyarakat, ini merupakan eksistensi dari keteraturan sosial dalam masyarakat, tindakan ini merupakan tindakan kolektif yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar.

Dari tahapan tersebut akan membentuk tingkah laku atau tindakan seorang individu dalam hubungannya dengan masyarakat, karena adanya paksaan dan dorongan dari luar dirinya, itu disebut sebagai *transformasi of social activity*. Individu sebagai bagian dari masyarakat akan mengikuti pola dan sifat masyarakat yang ada disekitarnya, sebagai tujuan tercapainya keharmonisan sosial.¹⁶⁶

Konsep dari Emile Durkheim memberikan penekanan pada kesadaran kolektif sebagai nilai dan keyakinan dalam mengarahkan pilihan individu. *Anomie* datang sebagai perusak keselarasan dan keteraturan sosial, disebabkan lemahnya kesadaran kolektif masyarakat, dan berakibat pada hilangnya arah tujuan,

¹⁶⁵ Ibid.,

¹⁶⁶ Ibid.,

melemahnya moralitas, serta hilangnya kendali nilai-nilai sosial, seperti halnya terjadinya krisis demoralisasi, materialisme dan individualisme.¹⁶⁷ Seperti pada 5 karakter buruk yang harus diperhatikan dalam pengamalan *catur murti*. Keberadaan anomie memiliki kesamaan dengan 5 karakter tersebut, dimana keberadaan keduanya mendegradasi moral masyarakat dan merusak sendi-sendi nasionalisme. Kelima hal tersebut ialah, kebencian, keserakahan, iri hati, fitnah, dan kebodohan. Dimana keburukan-keburukan tersebut merasuk dari perasaan dan pikiran, sehingga berdampak kepada perbuatan yang buruk.

Dalam buku “Gema Suara”, ada 5 perkara yang harus diperhatikan dalam pengamalan catur mukti, karena dapat mencemari perasaan serta pemikiran, yang berimbas pada perbuatan dan perkataan seseorang.¹⁶⁸ Pertama, adalah kebencian, kebencian terhadap seseorang atau sesuatu, membuat perasaan menjadi buruk, sehingga menumbuhkan kegelisahan, bahkan pada sesuatu yang berdampak baik pada dirinya. Kedua, keserakahan, keserakahan dapat menghibat hati manusia, sehingga hanya memperhatikan pada kepuasan diri sendiri, tanpa memperdulikan orang lain. Ketiga, iri hati, merupakan sifat yang senang melihat orang lain susah dan merasa gelisah melihat orang lain senang. Keempat, fitnah, perbuatan tercela untuk menyelamatkan diri dari sebuah kesalahan, dan menjatuhkan orang lain. Kelima, kebodohan, kondisi dimana tidak memiliki kemampuan dalam

¹⁶⁷ Yesmil Anwar dan Adang, *Kriminologi* (Bandung: Refika Aditama, 2013). 81.

¹⁶⁸ Aksan, *Gema Suara Drs. R.M.P Sosrokartono*. 74.

mengendalikan diri. Saat seseorang dalam kondisi marah dan memiliki kebencian, akan berakibat pada pengambilan keputusan yang tergesa-gesa dan salah.¹⁶⁹

Sifat keserakahan dan iri hati inilah yang membangkitkan nafsu keinginan seseorang untuk menguasai apa yang bukan menjadi haknya, bermental korup, serta mengeksploitasi sesamanya. Itu merupakan bias dari *hubb al-dunya* (cinta pada dunia). Hal ini terjadi Hubungan antara anggota masyarakat yang tidak lagi ada dasar akan prinsip nasionalis atau persaudaraan. Masyarakatnya merasa bebas dan lepas dari kewajibannya sebagai anak bangsa dan lepas dari kontrol agama. Masyarakat modern yang mempunyai ciri tersebut, ternyata menyimpan problema hidup yang sulit dipecahkan. Rasionalisme, sekularisme, materialisme, dan lain sebagainya.

Abu al-Wafa al-Taftazani mengklasifikasikan sebab-sebab banyaknya perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan, yaitu, adanya kegelisahan yang terjadi karena takut akan kehilangan apa yang dimilikinya, seperti harta dan kekuasaan. Kegelisahan yang timbul karena adanya rasa takut terhadap masa depan yang tidak sesuai ekspektasi. Kegelisahan yang disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan ambisi pribadi.¹⁷⁰ Menurut, semua itu disebabkan hilangnya keimanan dalam hati seseorang, yang menyembah selain kepada Allah SWT, dalam artian, mendewa-dewakan benda, berketegantungan dengan materi dunia, sehingga banyak orang yang menyimpang dari norma dan nilai agama.

¹⁶⁹ Sosrokartono, *Kempalan Serat-serat Drs. R.M.P Sosrokartono*. 95.

¹⁷⁰ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004). 178.

Ajaran moral Sosrokartono ternyata mempunyai relevansi yang tinggi dalam menjawab persoalan yang dihadapi bangsa saat ini, dimana ajaran moral Sosrokartono sarat kandungan nilai, dalam pembentuk karakter, masyarakat yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi. Seperti yang terkandung dalam “*ilmu kantong bolong*”, merupakan ajaran zuhud Sosrokartono dalam melawan sifat materialisme yang tinggi. Pada dasarnya ajaran *Ilmu Kantong Bolong* yang diterapkan oleh Sosrokartono, mengajarkan tentang kedermawanan dan kasih sayang. Meskipun seseorang memiliki harta yang melimpah harta tersebut digunakan sebagai sarana mendekatkan diri kepada tuhan.

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat, merupakan moral Sosrokartono yang menekankan perlunya kepedulian sosial, tercermin pada ajaran *Ilmu Kantong Bolong*, salah satu di antara ilmu-ilmu yang tumbuh dan muncul menjadi wujud dari inti hati nurani manusia sendiri, bersinergi dengan akal, perasaan dan kemauan manusia, *ilmu kantong bolong* juga harus menyatu dengan laku, sebab tanpa laku ilmu kantong bolong tidak ada artinya.¹⁷¹ *Ilmu kantong bolong* dapatlah dirumuskan dalam bentuk *piwulang*: “*nulung pepadane, ora nganggo mikir wayah, waduk, kantong. Yen ana isi, lumuntur marang sesami*” , artinya “menolong sesama manusia, tanpa memperhatikan waktu, perut (jasad, badan), saku. Bila saku berisi dengan pasti dan senantiasa mengalir kepada sesama manusia.” Inti ajaran *ilmu kantong bolong* adalah menolong sesama manusia tanpa *reserve*. Segalanya dipertaruhkan untuk

¹⁷¹ R. Mohammad Ali, *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunyi* Drs. R.M.P.Sosrokartono *Suatu Tanggapan* (Jakarta: Panitia Penyusunan Buku Riwayat Drs. Sosrokartono, 1966). 15.

menolong sesama manusia yang membutuhkan sebagai wujud menunaikan kewajiban berbakti kepada Tuhan. *Ilmu kantong bolong* tidak memberikan kemungkinan dan harapan bahwa manusia dapat memperhatikan diri pribadi secara berlebihan (egois).

Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Sosrokartono, seperti halnya penunaian kewajiban yang diwujudkan dalam perilaku mencintai dan mengabdikan diri atau melayani bangsa oleh seorang pemimpin, serta kepada sesama makhluk Tuhan. Dalam ajaran Sosrokartono disebut perilaku *leladi mring sesami*. Manusia bertanggung jawab dan berkewajiban berbuat *karyenak tyasing sesami* (membuat senang dan nyaman kepada sesama). Ajaran ini terungkap pada mutiara sabdanya: “*ngupadosi: padang ing peteng, seneng ing sengsara, tunggaling sewu yuta*, artinya mencari terang di dalam gelap, senang di dalam sengsara, ribuan juta contohnya. Ungkapan tersebut merupakan niat dan tujuan praksis kehidupan Sosrokartono yang berusaha untuk mengubah suasana yang gelap menjadi terang, merubah yang sengsara menjadi senang.¹⁷²

Dapat dilihat dengan sangat mendalam filosofi perjuangan Sosrokartono. Ia bukan seorang tokoh nasionalis yang berorasi di jalan atau mengangkat senjata, akan tetapi lewat keteladan hidupnya dapat membentuk jiwa nasionalis yang tinggi terhadap bangsanya. Kepedulianya terhadap bangsanya sendiri ternampak pada penolakan kekuasaan yang dapat di raihnya di Eropa, demi kembali ketanah air dan

¹⁷² Indy G. Khakim, *Sugih Tanpa Bandha (Tafsir Surat-Surat & Mutiara-Mutiara Drs.R.M.P. Sosrokartono)* (Blora: Putaka Kaona, 2008).105.

meninggalkan semua jabatan, kemewahan, dan popularitas, untuk membela bangsanya yang tertindas. Ia lebih memilih hidup sederhana, dan penuh asketisme.

Ajaran zuhud Sosrokartono, tidak hanya sekedar memaknai hidup dengan penuh kekurangan dan menjauh dari dunia, akan tetapi membentuk kesadaran batin, yang pada akhirnya tercerminkan pada tingkah lahirnya untuk tidak diperbudak oleh hawa nafsu duniawi, terutama pada kekuasaan, harta, dan ego. Nilai-nilai tersebut kemudian bertransformasi pada diri masyarakat, dan membentuk mental yang tidak korup, mudah disuap, dan hedonistik. Sehingga menghasilkan etika sosial yang kuat, yang memuat nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab terhadap menolong sesamanya.

Dampaknya dalam nasionalisme, menjadikan masyarakat bangsa memiliki etika yang kuat dalam mencintai tanah airnya, dikarenakan rasa tanggung jawab moral terhadap sesama dan bangsanya. Laku zuhud Sosrokartono dapat mendorong kepedulian dan solidaritas sosial, ajarannya tidak hanya menjalani zuhud secara pribadi, melainkan mejadikanya sebagai alat pengabdian terhadap bangsanya, sehingga membentuk budaya saling tolong menolong, tidak individulistik, akan tetapi kolektif dalam cita-cita dan kepedulian. Masyarakat menjadi bagian satu tubuh, saling peduli dan saling menjaga satu sama lain. Ajarannya mengajarkan akan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, dan pengabdian. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi nasionalisme yang yang tidak hanya secara emosional, akan tetapi etis juga spiritual. Dari ajaran-ajarannya dapat membangun karakter yang kuat, bermoral, dan mencintai tanah air.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, serta uraian dan analisis diatas, tentang bagaimana menumbuhkan jiwa nasionalisme melalui zuhud: telaah ajaran R.M.P. Sosrokartono, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesadaran Sosrokartono dalam memperjuangkan hak-hak rakyat Indonesia, hingga perlawanan Sosrokartono kepada Snouck Hurgronje ketika masa studinya di Eropa, agar mendapatkan pendidikan yang pantas serta menjamin kesejahteraan rakyat Indonesia, merupakan bentuk kepedulian Sosrokartono dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dalam membentuk jiwa yang nasionalis, berlandaskan pada kepedulian dan rasa tanggung jawab kepada sesamanya, tercermin pada ajaran zuhud Sosrokartono yakni dengan memperlihatkan kehidupan yang menyelaraskan antara lahir dan batin, keselarasan tersebut tercermin dalam perilaku "*Ilmu Kantong Bolong*", mengajarkan rasa kasih sayang dan kedermawanan. Selaras dengan zuhud sebagai ajaran dalam tasawuf, dimana adanya kesadaran dalam mensikapi urusan dunia sebagai perwujudan dalam meraih ridha Allah.
2. Ajaran zuhud Sosrokartono dalam membentuk nasionalisme, merujuk pada kandungan "*ilmu kantong bolong*", yang mengajarkan tentang kedermawanan dan kasih sayang. Kesadaran batin tercerminkan pada tingkah lahirnya untuk

tidak diperbudak oleh hawa nafsu duniawi, terutama pada kekuasaan, harta, dan ego. Nilai-nilai tersebut kemudian bertransformasi pada diri masyarakat, dan membentuk mental yang tidak materialisme, individualisme, dan hedonistik. Dikarenakan rasa tanggung jawab moral terhadap sesama dan bangsanya, maka pandangannya dapat mendorong kepedulian dan solidaritas sosial, tidak hanya menjalani zuhud secara pribadi, melainkan mejadikanya sebagai alat pengabdian terhadap bangsanya,

B. Saran

Penulis sadar akan banyaknya kekurangan dari penelitian ini, oleh karena itu penulis berharap akan adanya penelitian dan kajian yang lebih mendalam, koherensif dan komprehensif guna melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syuropati, Muhammad. *Ajaran-ajaran Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono*. Yogyakarta: Syura Media Utama, 2015.
- Abdulghani, R. *Nasionalisme Asia*. Jakarta: Yayasan Pancaka, 1964.
- Abdullah, Taufik. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2001.
- Abrasyi, Atiyah al-. *'Azamat al-Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Mesir: Dar al-Qalam, 1966.
- Aksan. *"Anglaras Raos Saha Batos"*, dalam *Renungan Rebu Pahing ke-XXIII*. cet. 1. Surabaya: Paguyuban Sosrokartanan, 1987.
- Aksan. *Gema Suara Drs. R.M.P Sosrokartono*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti, 1995.
- Alfaqi, Mifdal Zusron. "Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 2 (2016).
- Ali, Mohammad. *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu sunji, Drs. R.M.P. Sosrokartono*. Jakarta: Bhratara, 1996.
- Ali, R. Mohammad. *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunyi Drs. R.M.P.Sosrokartono Suatu Tanggapan*. Jakarta: Panitia Penyusunan Buku Riwayat Drs. Sosrokartono, 1966.
- Ali, R. Mohammad. *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunyi*. Jakarta: Bhratara, 1996.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Komunitas-komunitas terbayang, terj. Omi Intan Naomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist, 2001.
- Andrismoro, Dani. "Tindak Korupsi para Aktor Politisi dari Sisi Sosiologi." https://www.academia.edu/5599708/Korupsi_dari_Paradigma_Sosiologi_Emile_Durkheim, 20 April 2025.
- Anggraini, Nova. "Ilmuwan Jepang Buktikan Air Dibacakan al-Quran bisa Jadi Obat Terapi." <https://www.google.com/amp/s/padang.harianhaluan.com/reportase/amp/pr-1063337866/ilmuwan-jepang-buktikan-air-dibacakan-alquran-bisa-jadi-obat-terapi>, Mei 2022.
- Anshari, Fazlul Rahman. *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*. Bandung: Risalah, 1993.

- Anwar, Hamdani. *Sufi al-Junaid*. Jakarta: Fikahati Aneska, 2016.
- Anwar, Yesmil, dan Adang. *Kriminologi*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Armawi, Armaidy. *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Asqalani, Ahmad ibn Hajar al-. *Bulugh al-Maram*. Surabaya: Mathba'ah Salim ibn Nabhan wa Auladuh, 1966.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Burlian, Paisol. "Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila." *Doctrinal* 5, no. 2 (2020): 143–69.
- Ciptoprawiro, Abdullah. *Alif: Pengertian Huruf Alif dalam Paguyuban Sosrokartono, dalam Kandungan al-Quran dan dalam Kejawaen*. Surabaya: Djojo Bojo Suroboyo, 1991.
- Drijakara S.J, N. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Durkheim, Emile. *The Rules of Sociological Method (Introduction B Steven Lukes Transled by W.D. Halls*. Sydney: The Free Press, 1982.
- Elson, Robert. *The Idea of Indonesia: A History*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Farid, Ahmad. *Bahr al-Ra'iq Fi al-Zuhdi Wa al-Raqa'iq*. Surabaya: Khazanah Fawa'id, 2016.
- Ghazali, Imam al-. *Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Gitamedia Press, 2003.
- Hadad, Abdullah bin Alwi al-. *al- Nasha'ih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah*. Jeddah: Dar al-Hawi, 1993.
- Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Handoyo, Eko. *Pendidikan Anti Korupsi*. Semarang: Widyakarya press, 2009.
- Hara, AE. "Kebanggaan Berbangsa Indonesia." *Kompas*, Agustus 2000.
- Houghtoon, D. P. *Political Psychologi*. New York: Taylor & Francis, 2008.
- al-Yasu'i, Louis Ma'luf. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab*. Lebanon: Beirut, 1984.

- Irawan, Aguk. *Sosrokartono: Novel Biografi R.M.P. Sosrokartono, Guru Soekarno Inspirator Kartini*. Tangerang Selatan: Imania, 2018.
- Irawan, I. B. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Irhandayaningsih, A. "Peranan Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global." <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4595>, 1 Juli 2012.
- jamaa, La. *Pemanfaatan Uang Korupsi untuk Kepentingan Umum: Analisis Fiqh*. Gorontalo: Al-Mizan, 2015.
- Kahin, George Mc Turnan. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas bambu, 2013.
- Karim, Abu al-Qasim Abdul. *Risalah al-Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Kartini, Kartono. *Patoligi Sosial*. Jakarta: Rajawali, 2001.
- Kartodirjo, Sartono. *Pembangunan Bangsa Tentang Nasionalisme, Kesadaran, dan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta: Aditya Media, 1993.
- Khakim, Indy G. *Sugih Tanpa Bandha (Tafsir Surat-Surat & Mutiara-Mutiara Drs.R.M.P. Sosrokartono)*. Blora: Putaka Kaona, 2008.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Kohn, H. *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga, 1984.
- Kusumawardi, Anggraeni, dan Faturachman. "Nasionalisme." *Buletin Psikologi*, Tahun XII, no. 2 (Desember 2004).
- Legge, J.D. *Central Authority and Regional Autonomy in Indonesia: A Study in Local Administration 1950-1960*. New York: Cornell University Press, 1961.
- Muhibbuddin, Muhammad. *R.M.P Sosrokartono, Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya*. Yogyakarta: Araska, 2019.
- Muhibbuddin, Muhammad. *Surat-surat Einstein yang Mengubah Dunia (1879-1955): Cinta Politik, Fisika, Hingga Alam Semesta*. Yogyakarta: Araska, 2018.

- Mulyono. "Binner Etghical Ajaran Sosrokartono Dalam Perspektif Hermeneutika." <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/8793/7115>., Humanika 20, no. 2 (2014).
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme Korupsi dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Pope, Jeremy. *Strategi Membersihkan Korupsi: Elemen Sistem Integrasi Nasional*. Jakarta: Yayasan Obor, 2003.
- Priyanto, Hadi. *Sosrokartono: De Javanische Prins, Putra Indonesia yang Besar*. Jepara: Pustaka Jungpara, 2013.
- Puspita, Melynda Dwi. "Nasionalisme: Pengertian, Tujuan, Prinsip dan Contoh Sikapnya." <https://www.tempo.co/politik/nasionalisme-pengertian-tujuan-prinsip-dan-contoh-sikapnya--115085>, 29 November 2023.
- Rachmat, H.S.D. *Biduk Kebangsaan di Tengah Arus Globalisasi*. Jakarta: PT Tema Baru, 1996.
- Rahzen, Taufik. *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*. Jakarta: I:BOEKOE, 2007.
- Roesno, P A. *Karena Panggilan Ibu Sedjati: Riwayat Hidup dari R.M.P Sosrokartono*. Jakarta: TP, 1954.
- Soeroto, Siti Soemandiri. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Sosrokartono. *Kempalan Serat-serat Drs. R.M.P Sosrokartono*. Surabaya: Panitya Buku, 1992.
- Sulaiman, Umar. "Korupsi dan Dialektika Nilai-nilai Sufistik: Analisis Dampak Karakter Nasut Manusia Bagi Kehidupan." *Tarbawiyah* 13, no. 1 (2016).
- Sunardi. *Pembinaan Ketahanan Bangsa*. Jakarta: PT Kuarternite Adidarma, 2004.
- Suseno, Frans Magnis. *Filsafat Kebudayaan Politik*. Jakarta: Gramedia Utama, 1992.
- Susetya, Anang. *OM SOS... Drs. RMP. Sosrokartono: Seorang Intelektualis Nasional Spiritualis*. Sulawesi Utara: Yayasan Bina Lentera Insan, 2021.
- Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Thohari, Ahmad Miftahuddin, Lia Faridatun Nisa, Rina Muthoharoh, dan Erdina Aris Tania. "Ilmu Kantong Bolong R.M.P Sosrokartono Dalam Perspektif Moralitas dan Implementasinya Pada Kehidupan Milenial." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 6, no. 2 (2022).

Ubaidillah, Khotib Umam Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam KempalanSerat-Serat Drs. Sosrokartono. *skripsi*, Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2024.

Umar, M Hasbi. *Nalar Fiqih Kontemporer*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Watimena, Reza A. A. *Anti Korupsi: Membedah Hasrat Kuasa, Pemburuan Kenikmatan, dan SisiHewani Manusia di Balik Korupsi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Yamani, Yahya ibn Hamzah al-. *Tashfiyah al-Qulub Min Daran al-Awzar wa al Dzunub*. Yaman: Dar al-Hikmah al-Yamaniyah, 1991.

Zulfikar, Fahri. “Nasionalisme: Arti, Tujuan, dan Contohnya.” *detikedu*, 25 Juni 2025.

DAFTAR LAMPIRAN

a. SK Pembimbing

Lampiran Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya

Nomor : 021/IAF/D.1/PP.08.03.02/X/2024/SK

Tanggal : 29 Oktober 2024

Tentang : PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI ILMU TASAWUF
FAKULTAS FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

No.	Nama Dosen Pembimbing	NIM	Nama Mahasiswa
1.	Dr. H. Rosidi, S.Pd.I., M.Fil.I.	202112137214	IMAMUL YAKIN
2.	Dr. Chafid Wahyudi, M.Fil.I.	202112137217	NURUDDIN
3.	Dr. Chafid Wahyudi, M.Fil.I.	202112137218	M. ASRORUL CHOLILI
4.	Abdul Mun'im Cholil, L.c., M.Ag.	202112137219	AFDHAL YUSRON
5.	Dr. Chafid Wahyudi, M.Fil.I.	202112137220	AHMAD KHOIRIL ABABIL
6.	Dr. H. Rosidi, S.Pd.I., M.Fil.I.	202112137221	TIYO ADI ANDRIANSYAH
7.	Abdulloh Hanif, M.Ag.	202112137222	AHMAD MUHAMMAD AL KAROFI
8.	Abdul Mun'im Cholil, L.c., M.Ag.	202112137223	AINUL YAKIN
9.	Abdul Mun'im Cholil, L.c., M.Ag.	202112137225	AHMAD JAZULI
10.	Abdulloh Hanif, M.Ag.	202112137229	MAULANA ASRORI
11.	Abdulloh Hanif, M.Ag.	202112137230	WASILATUL MUBAROKAH
12.	Dr. H. Rosidi, S.Pd.I., M.Fil.I.	202112137231	DURROTUN NASIHA

Dekan,

Dr. Kusroni, S.Ud., M.Th.I.
 NIDN. 2109048703

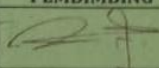
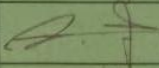
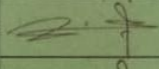
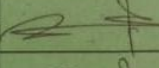
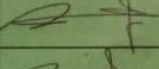
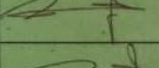
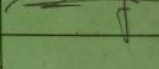
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

b. Kartu Bimbingan

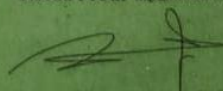

INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA
 Jl. Kedinding Lor No. 30 Surabaya 60129
 Tlp. /Wa : 031-37301276/+62 857-7774-3199
 Web : www.alfithrah.ac.id. Email : admin@alfithrah.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ahmad Muhammad A. Lani
 NIM : 0551213333
 Semester : 1 VIII
 Prodi : Ilmu Tasawuf
 Fakultas : Islamiah dan Sains
 Dosen Pembimbing : Abdullah Lani M. Ag.

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	5 Januari 2025	Bimbingan Proposal (Judul dan Latar Belakang)	
2.	6 Mei 2025	Bimbingan pasca proposal ujian proposal	
3.	3 Juni 2025	Bimbingan Bab 2	
4.	11 Juni 2025	Bimbingan Bab 3	
5.	21 Juni 2025	Bimbingan Bab 4	
6.	21 Juli 2025	Bimbingan Hasil penelitian	
7.	24 Juli 2025	Bimbingan skripsi	
8.	7 Agustus 2025	Bimbingan pasca ujian skripsi	
9.			
10.			
11.			
12.			

JUDUL SKRIPSI : Membenarkan jiwa Nasionalisme Melalui Zohrot : Telaah Ajaran R.M.P. Sasrokartono

Ketua Prodi Uta

Abdullah Hamid M. Ag.

Catatan :
Kartu ini wajib diserahkan kembali ke Akademik pada saat pendaftaran ujian Skripsi.

RIWAYAT HIDUP



Skripsi ini ditulis oleh, **Ahmad Muhammad al-Karofi**, lahir di Pekalongan, Jawa Tengah, pada tanggal 26 Januari 2002. Merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari Bapak Rokhmat dan Ibu Sofiyati, dengan anak pertama yang bernama Ahmad Mantab Ila Rofi, anak ketiga Miqie Khoiriyah, anak keempat Ahmad Jatiman, dan anak kelima Ahmad Muntahal Ilmi.

Pendidikan formalnya dimulai di TKIP Dhiyaul Fatihin di Pekalongan, pada tahun 2005, dilanjutkan di SDN Kandang Panjang 01, pada tahun 2007, dan pada jenjang SMP, di SMP Salafiyah Pekalongan, pada tahun 2013. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren as-Salafi al-Fithrah Meteseh Semarang, serta mengikuti pendidikan formal SMK Al Fithrah, dalam bidang pertanian. Hingga pada 2021 melanjutkan di Pondok Pesantren as-Salafi al-Fithrah Kedinding Surabaya, serta melanjutkan pendidikan formal di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) yang sekarang telah menjadi Institut Al Fithrah Surabaya.

Hingga pada tahun 2025, berkat rahmat Allah SWT, serta dukungan dari berbagai belah pihak dan do'a dari kedua orang tua dan saudara, sehingga penulis dapat menjalani dan menyelesaikan aktifitas akademik di Institut Al Fithrah, dengan tugas akhir (skripsi) yang berjudul “MEMBENTUK JIWA NASIONALISME MELALUI ZUHUD: TELAAH AJARAN R.M.P. SOSROKARTONO”

Demikianlah riwayat hidup singkat yang dapat penulis buat, untuk sekedar diketahui.

Surabaya, 27 Agustus 2025

Penulis,

Ahmad Muhammad Al Karofi